

**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA AGAMA MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM
MENINGKATKAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA
(Studi Multi Kasus di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13
Malang)**

TESIS

Oleh:

Rifa 'Afuwah

NIM 11770026



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014**

**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA AGAMA MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM MENINGKATKAN
PERILAKU KEAGAMAAN SISWA
(Studi Multi Kasus di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang)**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister Pendidikan Agama Islam
Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2014/2015

Oleh:

Rifa 'Afuwah

(11770026)

Pembimbing:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd.

NIP. 196510061993032003

Dr. H. Fadil SJ, M.Ag

NIP. 196512311992031046

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Strategi Pengembangan Budaya Agama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Multi Kasus di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 23 September 2014

Pembimbing I:

Dr. Hj. Suti’ah , M. Pd.
NIP. 196510061993032003

Pembimbing II:

Dr. H. Fadil SJ, M. Ag
NIP. 196512311992031046

Mengetahui,

Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Achmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 196712201998031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Multi Kasus di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 September 2014.

Dewan Penguji,

Dr. H. Achmad Fatah Yasin, M. Ag Ketua
NIP. 196712201998031002

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA Penguji Utama
NIP. 195612111983031005

Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd. Anggota
NIP. 196510061993032003

Dr. H. Fadil SJ, M. Ag Anggota
NIP. 196512311992031046

Mengetahui,

Direktur Sekolah Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031005

SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rifa 'Afuwah
NIM : 11770026
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Raya Dermojayan No. 19 RT 03/03, Srengat Blitar
Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Budaya Agama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Multi Kasus di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakuakn atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini trebukti terdapat unsure-unsur penjiplakan adan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuia peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan orang lain.

Malang, 12 September 2014

Hormat Saya

Rifa 'Afuwah
NIM. 11770026

MOTTO

مُعَقَّبَتُ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ تَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya :

“ Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. Ar-Ra’d : 11).¹

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung : Syaamil Cipta Media,2005), hlm. 250

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur atas segala rahmat dan inayah Allah

serta syafa'at Rasul-Nya

Ananda haturkan karya ini untuk Ayahanda tercinta

Dan Ibunda tersayang

Hadirmu adalah pelita yang mampu terangai setiap sudut gelap hidup ini,

Ananda bangga menjadi buah hatimu.

Didikanmu telah menjadikan Ananda bunga mawar

yang tegar ditengah hempasan gelombang,

Semangat dan harapanmu telah mampu

hilangkan setiap penat jiwa ini.

Keikhlasanmu telah mengalir dalam setiap desah nafas dan tetes darahku,

Semoga ananda selalu dapat mengukir senyum tulus bahagia dihatimu.

Dengan penuh cinta bagimu Ayah Ibu,

Ananda berkarya.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala pujian hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulian Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah berjuang mengubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran, serta menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat manusia menuju insan berperadaban.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan panjang, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Namun, penulis menyadari bahwa Tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin selaku Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Achmad Fatah Yasin M. Ag (Ketua Prodi PAI Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Malang).
4. Dosen Pembimbing I, Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd. dan Dosen Pembimbing II, Bapak Dr. H. Fadil SJ, M.Ag, yang telah banyak meluangkan waktu, sumbangan pikiran guna memberi bimbingan, petunjuk dan pengarahan serta koreksinya kepada penulis dalam penulisan tesis ini.

5. Bapak Riyadi, M. Pd, selaku kepala sekolah MTs Surya Buana Malang dan Bapak H. Mokhammad Syaroni, S.Pd, M.K.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 13 Malang dan segenap guru serta karyawan sekolah dan siswa-siswi yang telah memberikan izin dalam penelitian dan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dalam penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda tercinta (H. Asngad) dan Ibunda tersayang (Hj. Musarofah) yang telah mendidik dengan kasih sayang, selalu mendo'akan dengan tulus, mendukung serta memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S2 di Sekolah Pascasarjana UIN MALIKI Malang. Tidak lupa buat adik-adikku tersayang Alhuda Rohmatullah S, Ahdiat Muttaqin dan Ilhan Khatib, yang telah menjadi motivator bagi penulis untuk terus berkarya. Serta buat mbak yesi yang telah banyak mengisi hari-hariku. Terima kasih atas do'a dan dukungannya.
7. Untuk Hj. Musini mbah putriku satu-satunya yang sangat aku sayangi, Lek Al, Lek Zul, Pak Lek Hamid dan seluruh keluarga di Dermojayan, terima kasih sedalam-dalamnya atas do'a dan motivasinya.
8. H. Salamun dan Hj. Juwariyah (Almarhum mbah kakung dan mbah putri) terima kasih untuk didikan dan do'a yang pernah engkau berikan, masih melekat dalam jiwa ini.
9. Segenap Dosen dan Karyawan Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Sahabat-sahabatku angkatan 2011 kelas B PAI, teman-teman Kost Pondok Alam Sigura-gura B2/3 (Hepie, Roro, mbak Rahmah, Fina Hajar dan Mas El)

dan semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Hanya ucapan terimakasih teriring do'a *Jazakumullah Ahasanul Jaza'* yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amalan kebaikan dihadapan Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan Tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat berharap saran dan kritik konstruktif dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan yang akan datang.

Akhirnya, semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya untuk membentuk generasi masa depan yang lebih baik. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan Inayah-Nya kepada kita semua. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Malang, 12 September 2014

Rifa 'Afuwah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBARPERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xvi
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xvii
ABSTRAK BAHASA ARAB	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Masalah.....	8
F. Orisinalitas Penelitian	9
G. Definisi Istilah.....	14
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengembangan Budaya Agama.....	16
1. Pengertian Pengembangan Budaya Agama.....	16
2. Strategi Pengembangan Budaya Agama.....	27
3. Landasan Penciptaan Budaya Religius di Sekolah.....	30
B. Ekstrakurikuler.....	31

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler	31
2. Manfaat Program Ekstrakurikuler.....	36
3. Ekstrakurikuler Keagamaan.....	38
C. Perilaku Keagamaan.....	43
1. Pengertian Perilaku Keagamaan.....	43
2. Ciri-ciri Perilaku Keagamaan	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Kehadiran Penelitian.....	52
C. Lokasi Penelitian.....	54
D. Data dan Sumber Data.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
a. Wawancara mendalam.....	58
b. Observasi.....	59
c. Dokumentasi.....	60
F. Teknik Analisis Data.....	61
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	67
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	71
B. Temuan Penelitian.....	84
C. Analisis Lintas Kasus.....	104
D. Proposisi.....	109
BAB V HASIL PENELITIAN	
1. Pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang.....	111
2. Strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan Ekstrakurikuler.....	112

3. Dampak Pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler.....	114
---	-----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	118
B. Saran-saran.....	121

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IDENTITAS DIRI



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Orisinalitas Penelitian.....	13
3.1 Pengkodingan	64
4.1 Daftar Sarana Prasarana MTs Surya Buana	76
4.2 Daftar Jumlah Siswa 3 Tahun Terakhir.....	77
4.3 Daftar Jumlah Guru dan Pegawai MTs Surya Buana.....	77
4.4 Daftar Nama Sarana dan Prasarana SMP Negeri 13	82
4.5 Temuan Penelitian di MTs Surya Buana Malang.....	94
4.6 Temuan Penelitian SMP Negeri 13 Malang.....	103
4.7 Perbandingan Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar

3.1 Teknik Analisis Data Model Interaktif.....	63
3.2 Langkah-langkah Analisis Data Kasus Individu	65
3.3 langkah-langkah Analisis Data Lintas Kasus	66
4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 13 Malang.....	81
4.5 Hasil Penelitian di MTs Surya Buana Malang	94



ABSTRAK

‘Afuwah, Rifa. 2014. *Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Dr. Hj. Suti’ah, M.Pd (2) Dr. H. Fadil SJ, M.Ag

Kata Kunci: Budaya Agama, Kegiatan Ekstrakurikuler, Perilaku Keagamaan.

Perilaku siswa yang awalnya kurang sesuai dengan nilai-nilai agama, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler berupa berbagai kegiatan yang diadakan dalam rangka memberikan jalan bagi siswa untuk dapat mengamalkan ajaran agama Islam yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Sehingga terwujudlah pengembangan budaya agama di sekolah yang mempunyai landasan kokoh baik secara religius, filosofis maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut. Berangkat dari permasalahan di atas, fokus penelitian adalah (1) Pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13, (2) Bagaimana strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan (3) Bagaimana dampak pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus dengan rancangan studi multikasus. Sesuai dengan Miles & Huberman, data yang terkumpul diorganisir, ditafsirkan, dan dianalisis dalam kasus serta analisis lintas kasus. Pengecekan keabsahan data menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependibilitas, konfirmabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana yaitu membiasakan sholat dhuha, dhuhur, ashar berjamaah, sholat jum’at di sekolah, baca Al-Qur’an sebelum mulai pelajaran, baca Al-Qur’an dan terjemah sebelum sholat berjamaah, kegiatan amal jum’at dan kegiatan yang dilakukan untuk peringatan hari besar Islam (PHBI) sedangkan di SMP Negeri 13 Malang yaitu melalui pembiasaan 3S (senyum, sapa dan salam), pembiasaan amal, shalat dhuha, shalat dhuhur dan Jum’at berjama’ah, membaca Asma’ul Husna, berjabat tangan ketika memasuki gerbang sekolah dan peringatan hari besar Islam. (2) Strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstra di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang yaitu dengan cara membumikan Al-Qur’an melalui pembiasaan mengaji setiap hari, membangun pribadi agamis melalui pembiasaan dan keteladanan. Sedangkan di SMP Negeri 13 ialah dengan cara penambahan jam pelajaran untuk membaca Al-Qur’an, pemakaian kerudung untuk siswi muslim setiap hari Jum’at, mengembangkan kegiatan PHBI, meningkatkan dan mengontrol SKU (Standar Kecakapan ‘Ubudiyah). (3) Dampak pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstra di MTs Surya Buana yaitu: terciptanya sikap kepemimpinan, taat dan disiplin, tanggungjawab, sikap sportifitas, cinta lingkungan dan tolong menolong. Sedangkan di SMP Negeri 13 Malang terciptanya sikap kerjasama, disiplin, tanggungjawab, suka menolong, percaya diri, kepemimpinan dan kejujuran pada siswa.

ABSTRACT

'Afuwah, Rifa. 2014 *Religious Culture Development Strategy Through Extracurricular Activities to Enhance Student Religious Behavior*. Thesis, Islamic Education Studies Major, Post Graduate, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor (1) Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd (2) Dr. H. Fadil SJ, M.Ag

Keywords: Religious Culture, Extracurricular Activities, Religious Behavior.

Conduct of students that was originally less in accordance with religious values, with the extracurricular activities of various activities held in order to give the way for students to be their practice religious teachings of Islam through learning in class, as well as to encourage the formation of their personal values in accordance with Islamic teachings. The development of cultural religion in schools that have the values in the religious, philosophical and constitutional, so there is no reason for schools to swerve of that effort. Departing from the problems in over, the focus of research is (1) development of culture and religion at MTs Surya Buana and State Junior High School 13 Malang (2) the how religious cultural development strategy through extracurricular activities and (3) how the impact of the development of cultural religion through at MTs Surya Buana and State Junior High School 13 Malang.

This study used a qualitative approach, the kind of case study multicases study design. According to Miles & Huberman, the data collected is governed, interpreted and analyzed in the case as well as a cross-case analysis. Checking the validity of the data using the credibility, transferability, dependability, confirmability.

The research results shows: (1) the development of a culture of MTs Surya Buana said it is putting solar Dhuha prayers, Dhuhur, Asar, Friday parishioners at school, habituation read Al-Qur'an before starting a lesson, read Al-Qur'an terjemah together, and before the prayer charity on Friday and activities performed to great day commemoration PHBI, while at State Junior High School 13 Malang through habituation 3S, habituation charity, prayed Dhuha, and were praying Dhuhur at school, reading asma'ul husna, shake hands on entering the memorial day of school and Islam. (2) The development strategy through its cultural the extra at MTs Surya Buana and State Junior High School 13 Malang grounding Al-Qur'an namely by means through habituation reading Al-Qur'an every day, establish privately religious through habituation and exemplary. While State Junior High School 13 Malang are with an additional lesson for hours reading al-qur'an around, a kerchief for the muslim female students daily on Friday develop activities phbi, raising standards and controls SKU (Standard Skills' ubudiyah). (3) the development of a culture religion through an extra at MTs Surya Buana said as follows: create a leadership, disobedient and discipline the responsibility, a sportive; love the environment and please help. While in State Junior High School 13 Malang co-operation on the creation of an attitude discipline the responsibility, like to help, believing in yourself, the leadership and integrity to the students.

المستخلص

عافوة، ريفا، 2014. استراتيجية تطوير الثقافة الدينية خلال الأنشطة اللامنهجية لترقية السلوك الديني للطلبة. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفان : (1) د. سوتية، (2) د. فاضل س.ج.

الكلمات الأساسية: الثقافة الدينية، الأنشطة اللامنهجية، السلوك الديني

سلوك الطلاب الذين البداية أقل وفقا للقيم الدينية، مع وجود الأنشطة اللاصفية في شكل مختلف الأنشطة التي عقدت من أجل توفير وسيلة للطلاب لتكون قادرة على ممارسة تعاليم الإسلام التي يتم الحصول عليها من خلال أنشطة التعلم في الفصول الدراسية، وكذلك لتشجيع إنشاء وفقا للقيمة الشخصية الخاصة بهم الإسلام . حتى تحقيق تنمية الثقافة الدينية في المدارس التي لديها قاعدة متينة جيد في الدينية أو الفلسفية والدستورية، لذلك ليس هناك سبب للمدارس وللتغلب على هذه الجهود. المغادرين من المشاكل المذكورة أعلاه، وكان التركيز في الدراسة (1) تنمية الثقافة الدينية في النظام التجاري المتعدد الأطراف سوريا بوانا المتوسطة الحكومية 13 مالانج، (2) كيف استراتيجية التنمية الثقافية الدينية من خلال الأنشطة اللامنهجية، و (3) ما هو تأثير التنمية الثقافية الدينية من خلال اللامنهجية في النظام التجاري المتعدد الأطراف سوريا بوانا و المتوسطة الحكومية 13 مالانج.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي، ونوع من دراسة حالة تصميم الدراسة مع تصميم دراسة متعددة الحالات وفقا مايلز آند هورمان، يتم تنظيم البيانات التي تم جمعها وتفسيرها، وتحليلها في تحليل القضية وعبر القضية . التحقق من صحة البيانات باستخدام المصادقية وقابلية التحويل، والموثوقية، وتأكيد البيانات إلى المحب

أظهرت النتائج (1): تنمية الثقافة الدينية في النظام التجاري المتعدد الأطراف سوريا بوانا والتعود على صلاة الضحى، وصلاة الظهر، العصر جماعة، صلاة الجمعة في المدرسة، وقراءة القرآن قبل بدء الدرس، وقراءة القرآن والترجمة قبل نصلي معا، نفذت من المناسبات الخيرية والأنشطة الجمعة لتنبه الأعياد الإسلامية بينما في المدرسة المتوسطة الحكومية 13 مالانج، من خلال التعود 3S (تبتسم، تحيات والتحية)، التعود الخيرية، صلاة الضحى، وصلاة الظهر الجماعة، وقراءة أسماؤالحسنة، مصافحة عند دخول بوابات المدرسة ومحدرا من الأعياد الإسلامية (2). تطوير استراتيجية للثقافة الدينية من خلال الأنشطة اللامنهجية في النظام التجاري المتعدد الأطراف سوريا بوانا و المدرسة المتوسطة الحكومية 13 مالانج هي عن طريق أسس القرآن من خلال التعود القرآن كل يوم، وبناء الديني الشخصي من خلال التعود ومثالا يحتذى به. بينما في المدرسة المتوسطة الحكومية 13 من طريق إضافة ساعات الدراسة لقراءة القرآن الكريم، والحجاب للبنات المسلمات في كل يوم جمعة، وتطوير الأنشطة، وتحسين ومراقبة عبودية مهارات ستاندر د (3) أثر تنمية الثقافة الدينية من خلال الأنشطة اللامنهجية في النظام التجاري المتعدد الأطراف سوريا بوانا وهي: إنشاء موقف القيادة والطاعة والانضباط والمسؤولية، والموقف الروح الرياضية والمحبة ومساعدة البيئة. بينما في المدرسة المتوسطة الحكومية 13 إنشاء مالانج من موقف من التعاون والانضباط والمسؤولية والمودة والثقة والقيادة والصدق في الطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan secara historis maupun filosofis ikut mewarnai dan menjadi landasan moral, dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dinyatakan pada pasal 3 yaitu:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.²

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Pusat dan Informasi Balitbang Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

Masalah pendidikan termasuk pendidikan agama merupakan kewajiban dan tanggungjawab semua pihak, baik sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan rumah harus secara bersamaan mengemban amanah pendidikan. Dalam konteks sekolah, pendidikan merupakan tanggungjawab kepala sekolah dan warga sekolah untuk mendidik dan membina moral peserta didik. Untuk itu dalam hubungannya dengan keharusan membina moral keagamaan dan mendidik peserta didik.

Tujuan utama pendidikan agama (Islam) ialah keberagamaan peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Dengan perkataan lain, yang diutamakan oleh pendidikan agama (Islam) bukan hanya *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkannya di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Karena itu, pendidikan agama (Islam) harus lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³

Kondisi perkembangan masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan dari masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka,

³ Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 147.

menghargai waktu, kreatif, mandiri dan inovatif⁴ ini merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini termasuk pendidikan agama, tentunya di masa yang akan datang tantangannya melebihi ini. Dalam situasi dan kondisi seperti ini, yang disebut sebagai era globalisasi di bidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi. Para siswa/mahasiswa saat ini telah mengenal berbagai sumber pesan pembelajaran, baik yang bersifat pedagogis-terkontrol maupun non pedagogis yang sulit terkontrol, seperti film atau CD film porno, televisi dengan antena parabola, komputer dengan internetnya dan handphone dengan berbagai kecanggihannya.⁵

Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan era Orde Baru, Prof. Dr. Fuad Hassan gelisah dan pernah mengingatkan bahwa:

“kita berada di ambang suatu masa yang akan digoncang oleh terjadinya krisis nilai dan heteronomi (bahkan anomi). Memudarnya nilai-nilai perikehidupan serta norma-norma perilaku akan makin menggelisahkan dan mencemaskan, karena menjadikan manusia makin tercengkeram oleh relativisme. Bertubi-tubinya dampak proses globalisasi niscaya akan melahirkan perikehidupan yang ditandai oleh kesegeraan-serba-kesementaraan....”⁶

Pengembangan budaya agama di sekolah mempunyai landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga

⁴ Deliar Noer dalam Abudin Nata. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, Cet. III), hlm. 91

⁵ Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009) hlm. 15

⁶ Siti Muyassarotul Hafidzoh. *Pudarnya Nilai-nilai Agama*, <http://oase.kompas.com/read/2010/03/10/02582342/Pudarnya.Nilainilai.Agama>. Diakses tanggal 13 Agustus 2014

tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut.⁷ Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang dijewantahkan dengan pengembangan budaya agama di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai agama pada diri siswa maka akan memperkokoh imannya, dan aplikasi nilai-nilai keIslaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolahnya.

Terkait dengan pendidikan agama Islam di sekolah, maka kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan yang diadakan dalam rangka memberikan jalan bagi siswa untuk dapat mengamalkan ajaran agama Islam yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.⁸

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya adalah merupakan suatu lingkungan organisasi yang dapat mempengaruhi para siswa untuk melakukan interaksi sosial dengan sesamanya. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sesungguhnya akan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat baru, menanamkan tanggung jawab sebagai warga negara melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja sama serta terbiasa dengan kegiatan-kegiatan mandiri.⁹

⁷ Ibid., 329

⁸ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum dan Madrasah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004) hlm. 14

⁹ Tim Dosen IKIP Malang. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Malang: IKIP Malang, 1988) hlm 128

Pada penelitian ini, peneliti memilih 2 sekolah untuk diteliti yaitu MTs Surya Buana dan SMP Negeri I3 Malang. 2 sekolah yang memang berbeda latar belakang, tetapi sama-sama ingin memajukan pendidikan melalui budaya agama yang diterapkan dalam masing-masing sekolah. Dari sini peneliti berharap bisa menemukan letak perbedaan pengajaran dan hasil dari pengajaran tersebut.

Madrasah merupakan sekolah yang identik dengan suasana pembelajaran yang agamis dan cenderung memuat pelajaran pendidikan agama lebih banyak. MTs Surya Buana memiliki asrama/pondok yang terletak dalam kawasan madrasah untuk para siswa/siswi, walaupun tidak wajib menempati asrama tetapi banyak siswa/siswi yang berminat tinggal di asrama/pondok.

Sistem pembelajaran MTs Surya Buana Malang dilakukan secara *full day*, dimulai dari jam 06.45-15.30 WIB. Madrasah ini mengembangkan budaya agama yang terlihat dalam kegiatan pembelajaran yang ada. Pengajaran dimulai dengan membaca al-Qur'an bersama wali kelas, adanya kegiatan sholat dhuha, dzuhur berjama'ah di setiap harinya.

Madrasah juga mempunyai agenda sendiri untuk memperingati hari besar Islam. Ini semata-mata dilakukan untuk memberikan nilai positif (mengingatkan adanya hari bersejarah dalam Islam) pada siswa, merupakan suatu pembelajaran bahkan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

SMP Negeri 13 merupakan salah satu sekolah umum yang mengembangkan budaya agama. Berbagai macam ekstrakurikuler yang dikembangkan di sekolah ini. Para siswa dengan senang hati memilih ekstrakurikuler yang mereka minati. Dalam usaha pengembangan budaya agama, sekolah ini melengkapi dengan membangun laboratorium agama yang bermanfaat sebagai pusat kegiatan keagamaan. Menurut hemat peneliti belum banyak sekolah yang memiliki laboratorium agama.

Pelajaran agama Islam tidak hanya terdapat dalam kelas dengan penyampaian materi semata tetapi pelajaran agama Islam juga diberikan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berusaha membangun budaya agama dengan memasukkan nilai-nilai agama ke dalam kegiatan sehari-hari siswa. Wujud budaya agama juga terlihat dalam lingkungan sekolah, ada beberapa tulisan yang memuat tentang nilai-nilai agama yang bisa dibaca setiap hari oleh para siswa.

Pengembangan budaya agama di sekolah mempunyai landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang dijewantahkan dengan pengembangan budaya agama di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai agama pada diri siswa maka akan memperkuat imannya, dan aplikasi nilai-nilai keIslaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolahnya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana budaya agama yang dikembangkan di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang ?
2. Bagaimana strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler ?
3. Bagaimana dampak pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif baik secara teoritis untuk pengembangan keilmuan maupun secara praktis bagi praktisi pendidikan, diantaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan terutama tentang pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terutama bagi MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang agar dapat mengimplementasikan budaya agama yang sudah ada, ada terobosan baru dari para pendidik dan khususnya guru pendidikan agama Islam untuk membumikan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, kapan dan dimanapun mereka berada.
- b. Bagi pengelola pendidikan diharapkan mampu memberikan informasi dalam mengimplementasikan dan mengembangkan budaya agama di sekolah. Dengan demikian informasi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar konseptual dalam mewujudkan, mengimplementasikan dan mengembangkan budaya agama di sekolah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan dapat dijadikan panduan untuk mengadakan penelitian selanjutnya terutama tentang pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa, sehingga nilai-nilai/perilaku keagamaan teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

E. Batasan Masalah

Kajian tentang pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan kajian yang sangat luas. Oleh karena itu, agar dalam pembahasan ini tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis hanya

membatasi pada pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

F. Orisinalitas Penelitian

Siti Muawanatul Hasanah "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama meliputi, perencanaan program, memberi teladan kepada warga sekolah, andil dan mendukung kegiatan keagamaan, melakukan evaluasi. Dan juga dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing. Secara sekuensial (berurutan) dukungan warga sekolah terhadap pengembangan budaya agama adalah sebagai berikut; komitmen kepala sekolah, komitmen guru, komitmen siswa dan komitmen karyawan.¹⁰

Widyanti Hedyaningrum "Pengembangan *Religious Culture* melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar di SMKN I Klungkung Bali". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan penelitian (*action research*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *religious culture* melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar di SMKN I Klungkung Bali, yang diimplementasikan dengan menggunakan metode penelitian tindakan sekolah bisa dilaksanakan dengan kepemimpinan kepala sekolah .

¹⁰ Siti Muawanatul Hasanah. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang* (Malang: PPs, UIN Maliki, 2009).

dari hasil kajian tersebut peneliti menemukan sebuah proposisi yaitu *apabila pemimpin sekolah mampu membangun komitmen dan komunikasi yang baik dalam komunitas sekolahnya, maka akan terbentuk pengembangan religious culture yang diinginkan melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar di sekolah*. Dari penelitian ini ditemukan bahwa dengan pembiasaan diri berdoa bersama dapat menumbuhkan kesadaran untuk menghargai perbedaan, menghormati dan toleransi terhadap keanekaragaman agama dan budaya di lingkungan sekolah.¹¹

Markhumah Muhaimin ”Pengembangan Manajemen Kegiatan Organisasi Kesiswaan dan Ekstrakurikuler PAI dalam Pembinaan Budaya Keagamaan di SMK Yudya Karya Magelang”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pedoman guru pembina kegiatan organisasi kesiswaan dan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dalam pembinaan budaya keagamaan ini memudahkan guru pembina untuk mempelajari dan menerapkannya dalam kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dalam pembinaan budaya keagamaan. (2) pedoman ini sangat memberikan keleluasaan dan kreatifitas guru dalam mengembangkan program kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan budaya keagamaan di sekolah, (3) pedoman ini

¹¹ Widyanti Herdyaningrum. *Pengembangan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar di SMKN I Klungkung, Bali* (Malang: PPs, UIN Maliki, 2010).

merupakan suatu alat pemecahan masalah tentang manajemen organisasi yang selama ini dihadapi oleh guru pembinaan.¹²

Fatimatuzzahroh. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Mataram". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Mataram telah dikelola dengan pengaplikasian fungsi-fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan, namun pengaplikasian fungsi-fungsi tersebut belum sesuai dengan apa yang diharapkan siswa terutama dalam perencanaan kegiatan ekstra pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah tidak sesuai dengan apa yang diminati siswa.¹³

Machfud Efendi "pengembangan budaya agama di sekolah melalui model pembiasaan nilai shalat berjamaah di SMA Negeri 2 Batu". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) wujud budaya agama di SMA Negeri 2 Batu meliputi (a) pembiasaan senyum, salam dan sapa, (b) shalat jumat di masjid sekolah, (c) peringatan hari-hari besar Islam, (d) ekstrakurikuler keagamaan dan seni baca Al-Qur'an (e) kegiatan baca tulis Al-Qur'an dan (f) kegiatan mar'atus shalihah. 2) dukungan

¹² Markhumah Muhaimin. *Pengembangan Manajemen Kegiatan Organisasi Kesiswaan dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Budaya Keagamaan di SMK Yudya Karya Magelang* (Malang: PPs, UIN Maliki, 2010).

¹³ Fatimatuzzahroh. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Mataram* (Malang: PPs, UIN Maliki, 2010).

warga sekolah dalam mengembangkan budaya agama telah dilakukan dengan baik berdasarkan tugas pokok dan fungsinya. 3) hasil tindakan bersiklus pembiasaan nilai-nilai shalat berjamaah adalah baik.¹⁴

Zulfikar M. "pengaruh PAI dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa SMU Negeri 2 Batu". Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yaitu deskriptif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen dan variabel dependen memiliki korelasi positif dan pengaruh signifikan yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga (0,456) dan budaya religius sekolah (0,369). Secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan budaya religius sekolah dengan kecerdasan emosional dengan nilai R sebesar 0,494, R^2 sebesar 0,244. Ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah) terhadap variabel dependen (kecerdasan emosional siswa) sebesar 24,4%.¹⁵

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang akan penulis lakukan ini berfokus pada pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan pengamalan keagamaan siswa. Yakni, penelitian tentang apa saja ekstrakurikuler yang dikembangkan dalam sekolah, bagaimana wujud budaya agama dalam kegiatan

¹⁴ Machfud Efendi. *Pengembangan Budaya Agama di Sekolah Melalui Model Pembicaraan Nilai Shalat Berjamaah di SMA Negeri 2 Batu* (Malang: PPs, UIN Maliki, 2010).

¹⁵ Zulfikar Muhaimin. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu* (Malang: PPs, UIN Maliki, 2011).

ekstrakurikuler di sekolah dan bagaimana upaya sekolah dalam mengembangkan budaya agama.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini disajikan tabel perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Siti Muawanatul Hasanah. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang". Tesis UIN Malang Tahun 2009.	Pengembangan budaya agama di sekolah	Variabel independennya ekstra kurikuler dan fokus penelitian	1) Fokus pada pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang. 2) Fokus pada strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler. 3) Fokus pada dampak
2.	Widyanti Herdyaningrum. "Pengembangan <i>Religious Culture</i> melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar di SMKN I Klungkung Bali". 2010	Pengembangan budaya agama	Variabel independennya ekstra kurikuler dan fokus penelitian	
3.	Markhumah Muhaimin. "Pengembangan Manajemen Kegiatan Organisasi Kesiswaan dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Budaya Keagamaan di SMK Yudya Karya Magelang". 2010	Pengembangan budaya agama	Objek (tempat penelitian) dan fokus penelitian	
4.	Fatimatuazzahroh. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Mataram". 2010	Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam	Objek (tempat penelitian) dan fokus penelitian	
5.	Machfud Efendi. "Pengembangan Budaya Agama di Sekolah Melalui Model Pembiasaan Nilai Shalat Berjamaah di SMA Negeri 2 Batu". 2010	Pengembangan Budaya Agama	Variabel independennya ekstra kurikuler	

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
6.	Farid Agung. "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Upaya Mengembangkan Lingkungan Pendidikan yang Religius di Sekolah Dasar Negeri 4 Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar". 2008	Pengembangan budaya agama	Objek (tempat penelitian) dan fokus penelitian	pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang.

G. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman kajian penelitian ini dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan definisi istilah-istilah tersebut. Adapun istilah-istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan Budaya Agama

Secara etimologis, pengembangan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengembangkan. Jadi, yang dimaksud pengembangan di sini adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka membangun keyakinan bersama, sikap serta asumsi serta kebiasaan dan nilai-nilai atau norma yang digunakan dalam keseharian oleh seluruh anggota organisasi dalam hal ini *stakeholder* sekolah yang berakar dari nilai-nilai agama dan mengembangkannya sebagai budaya sekolah. Pengembangan budaya agama dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan budaya agama yang telah ada melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah sehingga mewujudkan pribadi dan perilaku yang bersumber dari nilai-nilai

ajaran agama sebagai tradisi dalam bertingkah laku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

2. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah program yang tertulis di dalam kurikulum. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar jam sekolah, yang diarahkan pada sisi nilai-nilai spiritualitas Islam sebagai pendukung pengembangan budaya agama di sekolah.

3. Perilaku keagamaan

Perilaku keagamaan merupakan perilaku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing, misalnya seperti shalat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al-Qur'an, akhlaq dan tidak sebatas perilaku tersebut, tetapi mencakup perilaku kepada sesama dan lingkungan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Budaya Agama

1. Pengertian Pengembangan Budaya Agama

Pengembangan budaya agama dalam konteks ini berarti proses pengembangan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.

Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia bukanlah tugas yang ringan dan sederhana. Karena itu merupakan tugas bersama antara pemerintah, orangtua siswa dan masyarakat. Bahkan untuk mencapai tujuan tersebut maka sangat penting untuk mengembangkan dan mengamalkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Lebih lanjut untuk membekali siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia perlu dilakukan upaya-upaya selain melakukan pembelajaran pendidikan agama di sekolah secara terus menerus dan tersistem. Sehingga pengamalan nilai-nilai pendidikan agama menjadi budaya dalam komunitas sekolah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

¹⁶ H. Masykuri. *Pengamalan Budaya Agama (Religious Culture) di Sekolah Umum*, Jurnal Smart Kids, direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Dirjen PAI Departemen Agama RI tahun 2007, hlm. 23.

a. Budaya (*culture*)

Istilah "budaya" mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Istilah ini mempunyai makna yang sangat luas.¹⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁸

Tylor mengartikan budaya sebagai "*that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and other capabilities and habits acquired by man as a member of society*".

Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.¹⁹

Raymond Williams menyatakan bahwa istilah budaya sebagai "*culture*" merupakan salah satu yang paling sulit didefinisikan di dalam kamus bahasa Inggris.²⁰ Dalam kamus Inggris-Inggris, Oxford, "*culture*" diartikan sebagai kebudayaan yang berarti perkembangan pemikiran (*mind*) dan kerohanian (*spirit*) sekelompok manusia melalui latihan dan pengalaman.

¹⁷ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN MALIKI-PRESS, 2010) hlm. 70

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991) hlm. 149

¹⁹ Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm. 18

²⁰ Andre Ata Ujan, dkk. *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* (Jakarta: PT Indeks, 2009) hlm. 14.

Definisi budaya dalam pandangan Clifford Geertz²¹ merupakan *”historically transmitted pattern of meaning embodied symbols”*. Dimana simbol tersebut menurut Stolp & Smith²² termasuk pesan yang disampaikan baik secara tertulis (eksplisit) maupun tersamar (implisit) melalui bahasa. Dalam budaya terdapat beberapa elemen, diantaranya *”the norm, values, beliefs, traditions, ritual, ceremonies and myths translated by particular group or people”*.²³

b. Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan aplikasi budaya organisasi terhadap sekolah. Sekolah, sebagai organisasi yang bergerak di bidang pendidikan seharusnya memiliki budaya yang menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntutan pendidikan dan pembelajaran tersebut, terutama menumbuhkembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan baik saat di ruang kelas hingga di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Budaya merupakan salah satu faktor penting dalam upaya reformasi atau perbaikan mutu sekolah.²⁴

Menurut Deal & Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru,

²¹ Clifford Geertz dalam Jadikan Siswohartono. *Studi tentang Kultur Organisasi Universitas Harapan Negara*, Disertasi tidak diterbitkan (Malang: PPs UIN Maliki, 1992) hlm. 41.

²² Stolp & Smith dalam Muhammad Subni. *Budaya Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang*, Thesis tidak diterbitkan (Malang: PPs UIN, 2007) hlm. 45.

²³ Jadikan Siswohartono. *Studi Tentang Kultur Organisasi Universitas Harapan Negara*. Disertasi tidak diterbitkan (Malang: PPs UIN Maliki, 1992) hlm. 41.

²⁴ Aan Komariah & Chepi Triatna. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Bandung: Bumi Aksara, 2006) hlm. 101.

petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah ini merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respons psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif misalnya), implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Semuanya itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan dan perilaku.²⁵

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut:

Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya.

Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena

²⁵ Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006) hlm. 133.

semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.²⁶

c. Budaya Agama di Sekolah

Muhaimin mendefinisikan budaya agama (dalam konteks pendidikan) sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan dan secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang berakar dari nilai-nilai agama dan mengamalkannya sebagai basis dasar kehidupan sehari-hari.²⁷

Budaya agama sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.²⁸

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:²⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُوبَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

²⁶ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN MALIKI-PRESS, 2010) hlm 74

²⁷ Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 312.

²⁸ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN MALIKI-PRESS, 2010) hlm. 75

²⁹ Al-Qur'an, al-Baqarah: 208

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*”.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka pengertian budaya agama di sekolah adalah menjadikan agama sebagai landasan dalam menerapkan nilai-nilai agama dan kekuatan spiritual dalam lingkungan sekolah dan dikembangkan menjadi budaya sekolah tersebut. *Religious culture*³⁰ dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai agama yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah dan kebudayaan yang berkembang dan berlaku di masyarakat agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.

Sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta kultur (budaya) sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya ini juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu, suatu kultur atau budaya secara alami akan diwariskan oleh

³⁰ Masykuri. *Pengamalan*, jurnal 2007, hlm. 23

suatu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut.³¹

Nilai, moral, sikap dan perilaku siswa tumbuh berkembang selama waktu di sekolah, dan perkembangan mereka tidak dapat dihindarkan dari pengaruh struktur dan budaya sekolah, serta oleh interaksi mereka dengan aspek-aspek dan komponen yang ada di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, materi pelajaran dan antar siswa sendiri.³²

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran PAI saja, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap agama yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

³¹ Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001) hlm. 148

³² Zamroni. *Paradigm Pendidikan Masa Depan*. hlm. 150

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

c. Bermanfaat Bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

d. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, mau mendengar pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya, kemudian menjabarkan begitu rinci, cara-cara untuk menuju ke sana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

g. Disiplin Tinggi

Mereka sangat telah didisiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat beragama sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam

kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.³³

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai agama tersebut tidak hanya menjadi tanggungjawab guru agama semata dalam menanamkan kepada peserta didik. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran pendidikan agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya. Begitu pula nilai agama yang lain, seperti bekerja efisien, guru matematika bisa mengajarkan perhitungan waktu dengan tepat dalam mengerjakan permasalahan-permasalahan yang ada, guru ekonomi juga dapat mengajarkan pengelolaan dana dalam memberikan gaji kepada para pekerja dan seterusnya.

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.³⁴

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian

³³ Ary Ginanjar Agustian. *Rahyaisa Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: ARGA, 2003) hlm. 249

³⁴ Djamaludin Ancok. *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II, 1995) hlm. 76

meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.³⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Bila nilai-nilai agama tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik kehidupan di dunia ini maupun di akhirat kelak.³⁶

³⁵ Nurcholis Madjid. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan* (Jakarta: Paramadina, 2010, Cet. IV) hlm. 93

³⁶ Muhaimin dan Abdul Mudjib. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Triganda Karya, 1993) hlm. 35

2. Strategi Pengembangan Budaya Agama

Koentjoroningrat dalam Muhaimin mengatakan bahwa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah dapat dilakukan dalam tiga tataran, yaitu:³⁷

1. Tataran nilai yang dianut

Pada tataran nilai yang dianut, dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Nilai-nilai yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (habl min Allah), dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (habl min an-nas), dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitar.

2. Tataran praktik keseharian

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada

³⁷<http://mahmudi900.blogspot.com/2011/12/pendidik-media-pendidikan.html>. Diakses tgl 16-08-2014

masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang disepakati. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.

3. Tataran simbol-simbol budaya

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.

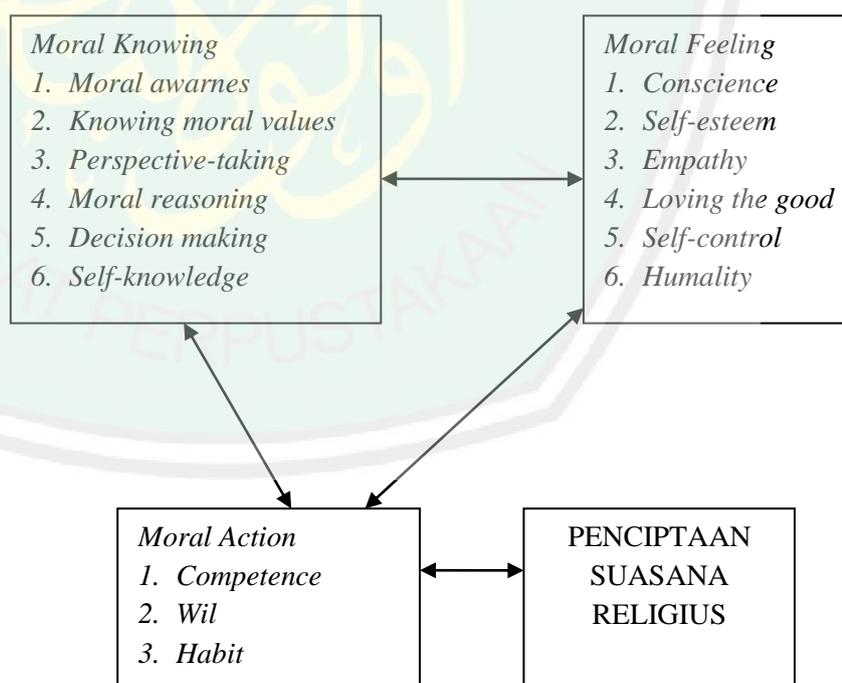
Untuk mewujudkan budaya agama di sekolah, menurut Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.³⁸

Sementara menurut Muhaimin, strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui: (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan

³⁸ Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) hlm. 112

dalam melakukan perubahan, ini dikembangkan melalui perintah dan larangan atau *reward and punishment*; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif; dan (3) *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.³⁹

Menurut Lickona, bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa diperlukan pembinaan terpadu antara ketiga dimensi sebagaimana gambar berikut (modifikasi oleh Muhaimin).⁴⁰



³⁹ Muhaimin. *Rekonstruksi*, hlm. 328

⁴⁰ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) hlm. 59.

Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya tersebut menunjukkan bahwa untuk membina keimanan peserta didik diperlukan pengembangan ketiga-tiganya secara terpadu. Pada tataran *moral action*, agar peserta didik terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*will*) dan kompeten (*competence*) dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan luar sekolah.

Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah.⁴¹

3. Landasan Penciptaan Budaya Religius di Sekolah

Ada beberapa alasan mengenai perlunya pendidikan agama Islam dikembangkan menjadi budaya sekolah, yaitu:

1. Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki *kekuatan spiritual keagamaan*, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

⁴¹ Ibid., hlm. 61.

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pada Pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada *nilai-nilai agama.....* dan seterusnya.⁴²

2. Pendidikan Agama Islam (PAI) baik jenjang pendidikan dasar maupun menengah antara lain bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta *mengembangkan budaya agama* dalam komunitas sekolah (Permen Diknas, Nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi terutama pada Lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI).⁴³

B. Ekstrakurikuler

1. Pengertian kegiatan ekstrakurikuler

Secara teori ekstrakurikuler membutuhkan semangat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam

⁴² Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2006) hlm. 134.

⁴³ Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 310.

pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.⁴⁴

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di sekolah atau dilingkungan masyarakat untuk menunjang program pengajaran. Selain itu Suharsimi Arikunto mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan program pilihan.⁴⁵

Abdul Rachman Saleh juga mendefinisikan bahwa program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembinaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah "kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya".⁴⁶

Kata ekstrakurikuler dalam kamus bahasa ilmiah populer memiliki arti kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran, atau pendidikan

⁴⁴ Departemen Agama RI. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, 2005)

⁴⁵ Abdul Rachman Saleh. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 70

⁴⁶ Piet A Sahertian. *Dimensi Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994) hlm. 132

tambahan di luar kurikulum. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi, dan dilaksanakan pagi hari bagi sekolah-sekolah yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan.⁴⁷

Menurut Percy E. Burrup dalam Hendiyat Sutopo, "*Modern High School Administration*", mengemukakan, kegiatan ekstrakurikuler adalah: *variously referred to as "extracurricular", "co-curricular", or "out school activities" the are perhaps best described as "extra class" or simply "student activities"*. Artinya, bermacam-macam kegiatan seperti ekstrakurikuler, atau kegiatan-kegiatan di luar sekolah.

⁴⁷ Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang, *Administrasi Pendidikan* (Malang: IKIP Malang, 1989) hlm. 122

Kegiatan itu lebih baik digambarkan sebagai kegiatan di luar kelasnya hanya sebagai kegiatan-kegiatan siswa.⁴⁸

Dari beberapa pengertian di atas, titik tekannya adalah hampir sama yaitu semuanya mengarah kepada pembentukan kepribadian siswa, mendukung pengembangan wawasan keilmuan dan juga kemampuan yang dimilikinya dari berbagai bidang studi. Untuk itu kegiatan ekstrakurikuler sangat besar manfaatnya bagi siswa dan bagi guru dimana hal tersebut sebagai wujud manifestasi sarana penting dalam menunjang dan menopang tercapainya misi pembangunan yang dilakukan di luar jadwal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa rancangan atau usaha-usaha yang dijalankan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, baik dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari siswa dalam bidang studi.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektivitas penyelenggara pendidikan di sekolah, seperti yang telah dikemukakan di atas. Dengan demikian perubahan yang terjadi pada peserta didik pada dasarnya sangat bergantung kepada efektifitas penyelenggara kegiatan tersebut.⁴⁹

⁴⁸ Hendiyat Soetopo. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hlm. 139

⁴⁹ Endin Mujahidin. *Pesantren Kilat Alternative Pendidikan Agama Luar Sekolah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005) hlm. 9

Untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, fungsi yang akan dicapai adalah:

- 1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik.
- 2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial peserta didik.
- 3) Persiapan karier, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik.

Karena sasaran dari ekstrakurikuler adalah peserta didik, maka prinsip yang harus dikembangkan dalam ekstrakurikuler adalah:

- 1) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik secara individual.
- 2) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- 3) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- 4) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang menggembirakan dan menimbulkan kepuasan peserta didik.
- 5) Etos kerja, prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.

- 6) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang digunakan untuk kepentingan masyarakat.⁵⁰

Sebagai sebuah kegiatan pembelajaran, format yang dilaksanakan pada ekstrakurikuler adalah:

- 1) Individual, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik secara perorangan,
 - 2) Kelompok, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti sekelompok peserta didik,
 - 3) Klasikal, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik dalam satu kelas,
 - 4) Lapangan, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti seseorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau kegiatan lapangan.
2. Manfaat program ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bagian integral dari kurikulum yang memiliki nilai manfaat yang cukup besar bagi pengembangan pribadi peserta didik. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dijadikan wahana bagi penyelenggaraan program pengembangan diri, seperti melalui pramuka, kerohanian, kesenian, beladiri dan olah raga.⁵¹

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah membawa manfaat bagi siswa, pendidikan, sekolah maupun masyarakat luas.

Secara terinci manfaat kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

⁵⁰ Endin,. Ibid. hlm. 12.

⁵¹ Dirjen Kelembagaan Agama Islam (Jakarta: 2005) hlm. 40.

a. Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa:

- 1) untuk memberikan kesempatan bagi pemantapan ketertarikan yang telah tertanam serta pembangunan ketertarikan yang baru.
- 2) Untuk memberikan pendidikan sosial melalui pengalaman dan pengamatan, terutama dalam hal perilaku kepemimpinan, persahabatan, kerjasama dan kemandirian.
- 3) Untuk membangun semangat dan mentalitas bersekolah.
- 4) Untuk memberikan kepuasan bagi perkembangan jiwa anak atau pemuda.
- 5) Untuk mendorong pembangunan jiwa dan moralitas.
- 6) Untuk menguatkan kekuatan mental dan jiwa siswa.
- 7) Untuk memberikan kesempatan bergaul bagi siswa.
- 8) Untuk memperluas interaksi siswa.
- 9) Untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam melatih kapasitas kreativitas mereka lebih mendalam.

b. Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi pengembangan kurikulum

- 1) Untuk memberikan tambahan pengayaan pengalaman di kelas.
- 2) Untuk mengeksplorasi pengalaman belajar yang baru yang mungkin menunjang kurikulum.
- 3) Untuk memberikan tambahan kesempatan dalam bimbingan kelompok ataupun individu.

- 4) Untuk memberikan motivasi dalam proses pembelajaran di kelas.

c. Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi sekolah:

- 1) Usaha membantu perkembangan kerjasama kelompok yang lebih efektif antara personel dan penanggungjawab akademis siswa.
- 2) Untuk mengintegrasikan lebih dekat beberapa divisi di sekolah.
- 3) Untuk menyediakan sedikit peluang yang dirancang untuk membantu siswa dalam memanfaatkan situasi guna memecahkan masalah yang dihadapi.

d. Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi masyarakat

- 1) Untuk mempromosikan sekolah yang lebih baik dan hubungan dengan masyarakat.
- 2) Untuk meningkatkan ketertarikan yang besar pada masyarakat dan dorongan mereka kepada sekolah.

3. Ekstrakurikuler Keagamaan

Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan dalam program ekstrakurikuler diarahkan kepada upaya memantapkan pembentukan kepribadian siswa. Dalam hal pendidikan agama Islam kegiatan ini dikemas melalui aktivitas shalat berjamaah/shalat jum'at

di sekolah, upacara hari besar Islam, kegiatan OSIS/rohis, bakti sosial, kesenian bernafaskan Islam dan berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.⁵²

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya berasal dari rangkaian tiga kata yaitu: kata kegiatan, ekstra dan kurikuler. Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan di luar yang resmi. Sedangkan kata kurikuler, mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum.⁵³ Sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan tambahan di luar yang berkaitan dengan kurikulum.

Sedangkan pengertian kegiatan ekstrakurikuler menurut istilah, dapat kita ketahui dari definisi-definisi yang telah ada. Menurut Dewa Ketut Sukardi bahwa kegiatan ekstrakurikuler ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para siswa di luar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengkayaan kepada peserta didik dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya.⁵⁴

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari keseluruhan pengembangan institusi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah atau madrasah. Secara Yuridis, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang

⁵² Abdul Rachman Shaleh. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) hlm. 170.

⁵³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm. 223.

⁵⁴ Dewa Ketut Sukardi. *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah* (Jakarta: Galis Indonesia, 1987) hlm. 243.

kuat, karena diatur dalam surat Keputusan Menteri (KepMen) yang harus dilaksanakan oleh sekolah dan madrasah. Salah satu keputusan menteri yang mengatur kegiatan ekstrakurikuler adalah Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 125/U/2002 tentang kalender pendidikan dan jumlah belajar efektif di sekolah. Pada bagian keputusan itu dijelaskan hal-hal sebagai berikut: Bab V pasal 9 ayat 2. Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olah raga dan seni (porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktik pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya. Bagian lampiran keputusan mendiknas nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002. Liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral.⁵⁵

Definisi di atas, bisa diambil suatu pengertian bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam pembinaan dan naungan atau tanggungjawab sekolah, yang bertempat di sekolah atau di luar sekolah, dengan ketentuan terjadwal atau pada waktu tertentu (termasuk hari libur) dalam rangka memperkaya, memperbaiki dan memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan

⁵⁵ Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004) hlm. 212.

nilai-nilai atau sikap yang positif dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari siswa, untuk mata pelajaran inti maupun program pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler ini lebih ditekankan pada kegiatan kelompok, akan tetapi sama-sama dilakukan di luar jam pelajaran. Agar dapat terlaksana secara efektif, kegiatan ekstrakurikuler ini perlu disiapkan secara matang dan perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dan pihak-pihak yang berhubungan.

a. Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler PAI

Adapun jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki kaitan dengan bidang studi PAI. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler tersebut diarahkan kepada kegiatan pengayaan dan penguatan terhadap materi-materi pembahasan dalam bidang studi PAI, seperti program kegiatan ekstrakurikuler membaca al-Qur'an (kursus membaca al-Qur'an). Kegiatan ini sangat penting mengingat kemampuan membaca al-Qur'an merupakan langkah awal pendalaman dan pengakraban Islam lebih lanjut bimbingan membaca kitab kuning dengan maksud memperkenalkan peserta didik terhadap kitab-kitab kontemporer dan menggali pengetahuan agama dan buku kontemporer.⁵⁶

⁵⁶ Muhaimin, dkk. *Pengembangna KTSP Pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) hlm. 358.

2. Kegiatan ekstrakurikuler yang tidak memiliki kaitan dengan bidang studi PAI. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut berupa:

- ✓ Kesenian, kesenian sebagai kegiatan ekstrakurikuler PAI bisa berupa seni baca al-Qur'an, qasidah, kaligrafi dan sebagainya. Di samping memberikan keterampilan kepada siswa, seni seperti dinyatakan oleh Wardi Bachtiar, bisa membangun perasaan keagamaan atau mengganti perasaan yang telah melekat dengan perasaan yang baru.
- ✓ Pesantran kilat, pesantren kilat adalah kajian dasar Islam dalam jangka waktu tertentu antara 2-5 hari tergantung situasi dan kondisi. Kegiatan ini dapat diadakan di dalam atau di luar kota asalkan situasinya tenang, cukup luas, dapat menginap dan fasilitas memadai.
- ✓ Tafakur alam. Tafakur alam adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyegarkan kembali jiwa yang penat sambil menghayati kebesaran penciptaan Allah swt. dan menguatkan ukhuwah. Biasanya berlangsung 1-3 hari dan diadakan di luar kota: pegunungan, perbukitan, taman/kebun raya, pantai dan lain sebagainya.
- ✓ Shalat Jum'at berjamaah. Bagi sekolah yang memiliki fasilitas untuk menyelenggarakan shalat Jum'at berjamaah, bisa menjadikan aktivitas ibadah ini sebagai bagian dari program kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan

ekstrakurikuler ini, siswa tidak hanya sekedar menjalankan shalat secara berjamaah, tapi juga terlibat dalam penyelenggaraannya.

- ✓ Majalah dinding. Sebagai kegiatan ekstrakurikuler, majalah dinding memiliki dua fungsi, yaitu: a) wahana informasi keislaman, b) pusat informasi kegiatan Islam baik internal sekolah maupun eksternal. Agar efektif, muatan informasi Islam dalam majalah dinding hendaknya yang singkat, padat, informatif, dan aktual. Masih banyak lagi jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diselenggarakan di sekolah tergantung kepada kebutuhan sekolah dan siswa.
- ✓ Remaja masjid dengan maksud memakmurkan masjid dan mengadakan kajian dan pengembangan keagamaan.⁵⁷

C. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, antara kata laku, perilaku, dan tingkah laku ketiganya mempunyai pengertian yang sama (sinonim). Karena itu, dalam hal ini penulis cenderung menyamakan pengertian antara ketiganya. Sehingga perilaku atau tingkah laku disini mempunyai pengertian yaitu, ”perilaku atau tingkah laku yaitu perbuatan, gerak gerak, tindakan, cara menjalankan atau berbuat”.

Sedangkan Mahfudz Shalahuddin secara luas mengartikan perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal

⁵⁷ Muhaimin. *paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2008) hlm. 359.

motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolah raga, bergerak dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.⁵⁸

Sementara keagamaan itu sendiri berasal dari kata agama (*Al-Din, religi*). Al-Din (sempit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (latin) berarti mengumpulkan dan membaca. Adapun kata agama terdiri dari (a = tidak, gam = pergi) mengandung arti pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.⁵⁹

Agama menurut D. Hendropuspito, agama ialah suatu jenis sistem yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan yang didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka. Agama sebagai jenis sistem sosial karena ia bersifat fenomenal, berangkat dari berbagai peristiwa kemasyarakatan, dapat dianalisis dan terdiri atas kaidah-kaidah yang kompleks serta memuat peraturan-peraturan yang saling berkaitan dan mengarahkan pada satu tujuan tertentu.

Glock dan Stark dalam bukunya *Ancok* menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-

⁵⁸ Shalahuddin Mahfudz. *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986) hlm. 54.

⁵⁹ Harun Nasution. 1974, hlm 9-10.

persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Menurut Glock dan Stark dalam Rertson, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

1. Dimensi Keyakinan, berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis dan mengakui kebenaran ajaran.
2. Dimensi Praktik agama, mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan manusia yang berkomitmen terhadap ajaran agamanya.
3. Dimensi Pengalaman, ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
4. Dimensi Pengetahuan agama, bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

Keberagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah melakukan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 208, yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*”. (Q.S. Al-Baqarah: 208)

Karena itu setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dan dalam melakukan segala aktivitas apapun seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.⁶⁰

Perilaku itu dapat bermacam-macam bentuk misalnya aktivitas keagamaan, shalat dan lain-lain. Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Aktivitas itu tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁶¹

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah segala aktivitas individu atau kelompok yang berorientasi atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan ajaran sesuai dengan agamanya masing-masing.

⁶⁰ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 297.

⁶¹ Muhaimin, Op. Cit, hlm. 293.

2. Ciri-ciri perilaku keagamaan

Ciri-ciri perilaku manusia yang membedakannya dari makhluk lainnya ialah:

a. Manusia memiliki kepekaan sosial

Kepekaan sosial artinya kemampuan untuk menyesuaikan tingkah laku dengan harapan dan pandangan orang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial dan selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain, maka manusia selalu memperhatikan harapan dan keinginan orang lain. Perilaku seseorang dihadapan orang tua pasti berbeda dengan perilakunya di hadapan anak muda atau anak-anak. Demikian juga perilaku di hadapan orang yang sedang sedih, berbeda dengan apa yang dilakukannya di depan orang yang sedang bersuka ria.

b. Tingkah lakunya berkesinambungan

Apa yang dilakukan oleh manusia setiap harinya bukanlah perbuatan yang sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan atau kontinuitas. Apa yang dilakukan hari ini merupakan lanjutan dari hari kemarin, atau awal dari suatu rencana jangka panjang.

c. Memiliki orientasi kepada tugas

Setiap manusia memiliki pekerjaan yang harus dilakukan, yang mana ini akan menjadi orientasi pada tugas yang akan dilakukan di hari esok. Misalnya setiap hari manusia pasti tidur, bagi siswa yang rajin

maka tidur bukan semata-mata karena mengantuk, tetapi diorientasikan pada tugas besok karena pagi-pagi harus berangkat ke sekolah, dan sebagainya.

d. Mempunyai sifat kejuangan

Bahwa manusia memiliki perilaku yang menggambarkan usaha yang dipilihnya atau aspirasi dan nilai-nilai yang diperjuangkannya, dan tidak hanya sekedar menangkap saja tetapi juga memilih sesuai dengan aspirasinya masing-masing.

e. Memiliki keunikan

Perilaku manusia bersifat unik, artinya hanya dia sendiri, berbeda dengan yang lain. Karena pengalaman manusia berbeda-beda, maka aspirasi, selera dan kecenderungannya juga berbeda-beda. Hal ini berakibat pada perbedaan perilaku yang berbeda pula.⁶²

Dalam kehidupan manusia perlu adanya perilaku keagamaan yang mana perilaku tersebut didasarkan pada keimanan pada Allah SWT dan berbuat baik terhadap sesama manusia sesuai dengan pesan-pesan ilahi. Dengan kedua hubungan vertikal dan horizontal yang seimbang, maka manusia akan merasakan kebahagiaan ini. Allah telah mendeklarasikan syarat-syaratnya dalam surat At-Tin ayat 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

⁶² Achmad Mubarak. *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus) hlm. 77.

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”* (Q.S. At-Tin: 4-6)

Koentjaraningrat mempunyai beberapa teori tentang perilaku keagamaan seseorang, yaitu:

- a. Bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu karena manusia itu mulai sadar akan adanya faham jiwa
- b. Kelakuan manusia itu bersifat religi karena manusia mengakui adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan oleh akal
- c. Kelakuan manusia itu bersifat religi, itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia
- d. Kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena kejadian-kejadian luar biasa dalam hidupnya dan alam sekitarnya
- e. Kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena adanya suatu getaran atau esensi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai warga masyarakatnya.
- f. Kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mendapat firman dari Tuhan.⁶³

Dalam pembudayaan agama, proses yang harus dilakukan secara berurutan adalah sebagai berikut: 1) pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif; 2) memahami dan menghayati nilai-nilai agama

⁶³ Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial Cet VVI* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992) hlm. 229.

secara efektif; 3) pembentukan tekad secara konatif. Inilah trilogi klasik pendidikan yang oleh Ki Hajar Dewantara diterjemahkan dengan kata-kata "cipta, rasa, karsa", atau 3 (tiga) *ngo* (Bahasa Jawa), yaitu *ngerti* (mengerti), *ngerasakno* (merasakan atau menghayati), dan *nglakoni* (mengamalkan).⁶⁴

Koentjoroningrat (1974) mengemukakan adanya 3 wujud dari kebudayaan, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, norma, nilai-nilai dan sebagainya
 2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
 3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.
- Dalam praktiknya, wujud kebudayaan tersebut tidak terpisah satu dengan yang lain.

⁶⁴ Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) hlm. 313

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini berarti data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu pengguna metode kualitatif dalam penelitian ini adalah mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Penelitian kualitatif memiliki enam ciri yaitu: (1) memperhatikan konteks dan situasi (*concern of context*); (2) berlatar alamiah (*natural setting*); (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrument*); (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*); (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*); (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*).⁶⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi kasus. Jenis dan ragam kasus menurut Lingfood

⁶⁵ Donal Ary. *An Invitation To Research In Social Education* (Bacerly Hills: Sage Publication, 2002) hlm. 424.

yang dikutip Maidatul Jannah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat tiga macam studi kasus, yaitu studi kasus tunggal, studi multi kasus, dan studi kasus perbandingan.⁶⁶

Selanjutnya rancangan penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus yang dimaksudkan untuk mengetahui Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Multi Kasus di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang).

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti tidak dapat digantikan oleh alat lain. Selain itu, melalui keterlibatan langsung di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, pengalaman, keahlian dan kedudukannya. Peneliti haruslah responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian ada 4 tahap yaitu, *apprehension* (pemahaman lapangan), *exploration* (penjajahan di lapangan), *cooperation* (kerjasama di lapangan), dan *participation*

⁶⁶ Maidatul Jannah. *Manajemen Kinerja Guru dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru: Studi Kasus di MTsN 1 Malang*, Tesis (Pada Program Magister MPI Universitas Islam Negeri Malang, 2004) hlm. 58.

(keikutsertaan di lapangan).⁶⁷ Peneliti harus dapat menghindari pengaruh subyektif dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses sosial terjadi sebagaimana biasanya.

Peneliti terjun langsung ke lapangan terhitung sejak peneliti melakukan konfirmasi dan survey pertama kali pada saat penyusunan proposal tesis yaitu pada tanggal di MTs Surya Buana dan pada tanggal di SMP Negeri 13 Malang. Setelah ujian proposal, kemudian peneliti meminta surat resmi untuk keperluan pelaksanaan penelitian di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang terhitung mulai tanggal dan selesai pada tanggal .

Dalam proses pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih orang yang dianggap mengetahui secara jelas permasalahan yang diteliti. Kehadiran peneliti di lapangan dalam rangka menggali informasi menggunakan tahapan sebagai berikut:

- a. Pemilihan informan awal, peneliti memilih informan yang menurut peneliti memiliki informasi memadai berkenaan dengan pengembangan budaya agama di MTS Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang, yaitu, kepala sekolah, guru, staf sekolah dan siswa.
- b. Pemilihan informan lanjutan, peneliti ingin memperluas informasi yang berhubungan dengan pengembangan budaya agama di MTS

⁶⁷ Sanapiah Faisal. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989) hlm. 12.

Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang. Apabila sudah tidak ada lagi informasi baru yang relevan dengan informasi sebelumnya maka hal ini tidak dilakukan.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih MTS Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang sebagai lokasi penelitian. MTS Surya Buana terletak di Jalan Gajayana IV/631 Malang. Sedangkan letak SMP Negeri 13 Malang terletak di Jl. Sunan Ampel 11 Malang.

Alasan peneliti memilih MTS Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. MTS Surya Buana Malang merupakan lembaga yang menekankan pada pendidikan agama Islam, sedangkan SMP Negeri 13 Malang merupakan lembaga yang lebih menekankan pada pendidikan umum.
2. MTS Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang memiliki sarana dan prasarana lengkap yang dapat mendukung pengembangan budaya agama di sekolah.
3. MTS Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang adalah lembaga sekolah sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta-fakta, dokumen yang

sesuai dengan fokus penelitian. Informasi dari subjek penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisis dokumen.⁶⁸

Menurut cara memperolehnya data dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh, diolah dan disajikan oleh peneliti dari data sumber pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.⁶⁹

Data primer dalam penelitian ini adalah informasi verbal yang berasal dari hasil wawancara dengan para informan, yang kemudian dicatat melalui catatan tertulis atau perekaman video/audio tapes serta pengambilan foto. Sedangkan data yang berasal dari hasil pengamatan langsung peneliti dan catatan lapangan, dapat diperoleh setelah melakukan observasi terhadap subjek penelitian yang terkait dengan pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang. Data sekunder diperoleh peneliti dari informasi dari pihak lain yang disajikan dalam bentuk publikasi atau jurnal terkait subjek penelitian.

Data berbeda dengan sumber data, meskipun kedua hal tersebut saling berhubungan. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa sumber

⁶⁸ Rulam Ahmadi. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Press, 2005) hlm. 63.

⁶⁹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan* (Jakarta: Rieneke Cipta, 2002) hlm. 107

data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁷⁰ Hubungan peneliti dan informan sangat ditentukan oleh sejauh mana kemampuan dan keterampilan komunikasi yang dibina peneliti sejak awal menjajaki lokasi penelitian. Adapun sumber data informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut kepala sekolah, guru, staf sekolah dan siswa.

Kepala sekolah mempunyai peranan yang penting karena kepala sekolah merupakan penanggung jawab penuh lembaga. Kepala sekolah menjadi informan dalam penelitian sehubungan dengan kebijakan-kebijakan yang kemudian dilaksanakan oleh seluruh guru, terutama terkait pelaksanaan pengembangan budaya agama Islam di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang.

Guru PAI merupakan sumber utama dalam penelitian ini. Sebagai sumber utama, peneliti banyak melakukan wawancara dengan guru PAI untuk mendapatkan informasi yang luas dan komprehensif. Hal ini dilakukan karena guru PAI memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran dan interaksinya dengan siswa sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Informan berikutnya yaitu staf sekolah, staf sekolah juga berperan penting dalam penelitian ini, karena staf sekolah juga berpengaruh pada jalannya pengembangan budaya agama yang dilaksanakan di sekolah.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 107.

Selain itu informan berikutnya yaitu siswa. Siswa juga berperan penting dalam kegiatan pengembangan budaya agama yang dilaksanakan di sekolah. Strategi yang digunakan juga harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi siswa sebagai peserta didik.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, staf sekolah dan siswa diolah dan dikumpulkan dengan dokumen-dokumen lembaga sekolah khususnya dokumen-dokumen guru PAI yang berupa perangkat pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler serta hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar kelas.

Peneliti berkoordinasi terlebih dahulu dengan kepala sekolah dalam menentukan informan yang dapat memberikan informasi terkait fokus penelitian. Berdasarkan hasil koordinasi, penentuan informan di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang yang telah memiliki masa kerja yang cukup lama sehingga dirasa dapat memberikan informasi yang diperlukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu : (1) wawancara mendalam (*indepth interview*); (2) observasi; (3) dokumentasi. Pembahasan tentang ragam teknik pengumpulan data dipaparkan sebagai berikut:

a. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan proses interaksi dengan informan guna memperoleh data atau informasi untuk kepentingan tertentu wawancara mendalam merupakan suatu cara memperoleh data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.⁷¹ Dengan kata lain bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang utama.

Isi wawancaranya mengenai; (1) pengalaman informan, yakni apa yang dikerjakan, (2) pendapat, pandangan, tanggapan, tafsiran atau pikirannya tentang sesuatu, (3) perasaan, (4) pengetahuan, fakta-fakta yang diketahui, (5) penginderaan, apa yang dilihat, didengar dan diraba, (6) latar belakang pendidikan, pekerjaan dan tempat tinggal.

Wawancara mendalam sering disebut dengan wawancara tidak terstruktur yang merupakan metode interview secara lebih mendalam, luas dan terbuka dibandingkan wawancara terstruktur. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, persepsi dan pengalaman seseorang.

Adapun informan dalam penelitian ini antara lain, (1) kepala sekolah MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang; (2) Guru PAI dan (3) siswa. Alasan peneliti memilih informan tersebut

⁷¹ Burhan Bungin (Ed). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007) hlm. 157

karena peneliti beranggapan mereka mengetahui berbagai informasi tentang strategi pengembangan budaya agama di sekolah, sehingga lebih representatif untuk memberikan informasi secara akurat.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.⁷²

Pada penelitian ini, peneliti secara langsung berpartisipasi pada kegiatan ekstrakurikuler, baik di MTs Surya Buana maupun di SMP Negeri 13 Malang.

Dibanding dengan teknik pengumpulan data yang lain, observasi memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan utama adalah observasi membawa peneliti ke dalam konteks kini dan di sini (*now and here*). Dalam konteks semacam ini, peneliti dapat (1) memahami motif, keyakinan, kerisauan, perilaku serta kebiasaan

⁷² Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:PT. Remaja Rosda karya, 2007) hlm. 220

subjek yang diamati; (2) melihat dan menghayati sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang utuh; (3) memperoleh data dari tangan pertama.⁷³

Hal-hal yang diamati antara lain sebagai berikut:

1. Keadaan fisik, meliputi situasi lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana yang menunjang untuk kegiatan ekstrakurikuler PAI.
2. Proses kegiatan ekstrakurikuler PAI sehingga terlihat bagaimana strategi yang digunakan, baik di MTs Surya Buana dan di SMP Negeri 13 Malang.

c. Dokumentasi

Penggunaan dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari non-manusia. Data yang bersumber dari non-manusia merupakan sesuatu yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal memanfaatkannya untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi dan wawancara. Dokumen ada dua macam yaitu dokumen pribadi (buku harian, surat pribadi dan autobiografi) dan dokumen resmi (memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, amajalah, buletin, pernyataan dan berita yang disiarkan oleh media massa).⁷⁴

⁷³ A. Sonhaji. *Teknik Observasi dan Dokumentasi*. Makalah ini disajikan dalam lokakarya penelitian tingkat lanjut angkatan I tahun 1991/1992 (Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang)

⁷⁴ Lexi Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 216

Lincoln dan Guba membedakan data yang bersumber dari non-manusia menjadi dua kategori, dokumen dan rekaman. Rekaman adalah semua jenis pernyataan tertulis yang dibuat oleh dan untuk seseorang atau lembaga dengan tujuan untuk kepentingan pertanggungjawaban. Penggunaan dokumen sebagai data penelitian kualitatif didasari oleh pemikiran bahwa data yang diperoleh peneliti melalui teknik pengamatan dan wawancara belum dapat merekam semua data yang dibutuhkan. Untuk itu peneliti berkepentingan memperkaya informasi dari data-data yang bersumber dari non-manusia.⁷⁵

Peneliti menghimpun dokumen-dokumen antara lain profil sekolah (sejarah), struktur organisasi, data siswa, data guru, sarana prasarana, denah sekolah, serta data-data lain yang mendukung. Selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumen foto kegiatan penelitian yang peneliti lakukan baik di MTs Surya Buana dan di SMP Negeri 13 Malang.

Peneliti haruslah mampu menelaah rekaman dan dokumen mengenai pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang, sehingga ditemukan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian.

⁷⁵ Lincoln Y.S and A.G. Guba. *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sago Publication, 1985) hlm. 23.

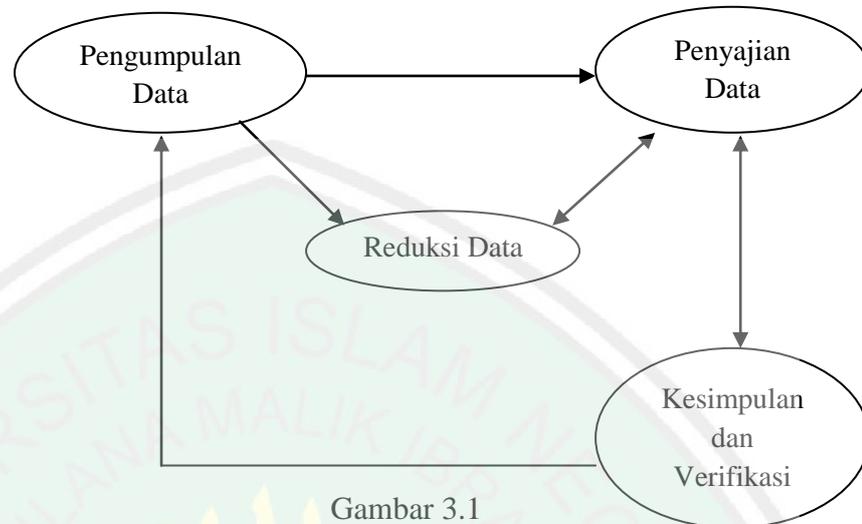
F. Teknik Analisis Data

Moleong mengklasifikasikan tiga model analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu, (1) metode perbandingan konstan (*constant comparative*), seperti yang dikemukakan oleh Glaser & Strauss, (2) metode analisis data menurut Spradley dan (3) metode analisis data menurut Miles & Haberman.⁷⁶

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis data menurut Miles & Huberman yaitu analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

⁷⁶ Lexy J. Moleong, op.cit, hlm. 15

Teknik analisis data model interaktif tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1

Teknik Analisis Data Model Interaktif⁷⁷

Teknik analisis data model interaktif dalam penelitian ini dijelaskan sebagaimana langkah-langkah berikut:

1. Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan sejak peneliti memasuki lokasi penelitian sampai semua data yang diperlukan terkumpul. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi partisipan dan dokumen.

⁷⁷ Diadaptasi dari B. Miles dan Huberman. *Qualitative Data Analysis*, lihat juga Burhan Bungin (ed). *Analisis data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Metodologis dan Filosofis ke Arah Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 69.

2. Reduksi Data

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi data dan menkode data. Dalam pengkodean data digunakan tiga kolom yang terdiri dari nomor, aspek pengkodean, dan kode. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

Tabel 3.1
Pengkodingan

No.	Aspek Pengkodean	Kode
1.	Teknik Pengumpulan Data	
	a. Wawancara	Ww
	b. Observasi	Obs
	c. Dokumentasi	Dok
2.	Sumber Data	
	a. Kepala Sekolah	KS
	b. Guru PAI	G. PAI
	c. Siswa	Ssw
3.	Fokus Penelitian	
	a. Nilai yang ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan budaya agama di sekolah	F1
	b. Implikasi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler	F2

3. Penyajian Data

Pada tahap ini adalah mengorganisasikan data yang sudah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan secara terpisah antara satu tahap dengan tahapan yang lain tetapi setelah kategori terakhir direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu. Proses ini dilakukan dengan cara membuat bagan, tabel dan diagram sehingga data yang ditemukan lebih sistematis.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

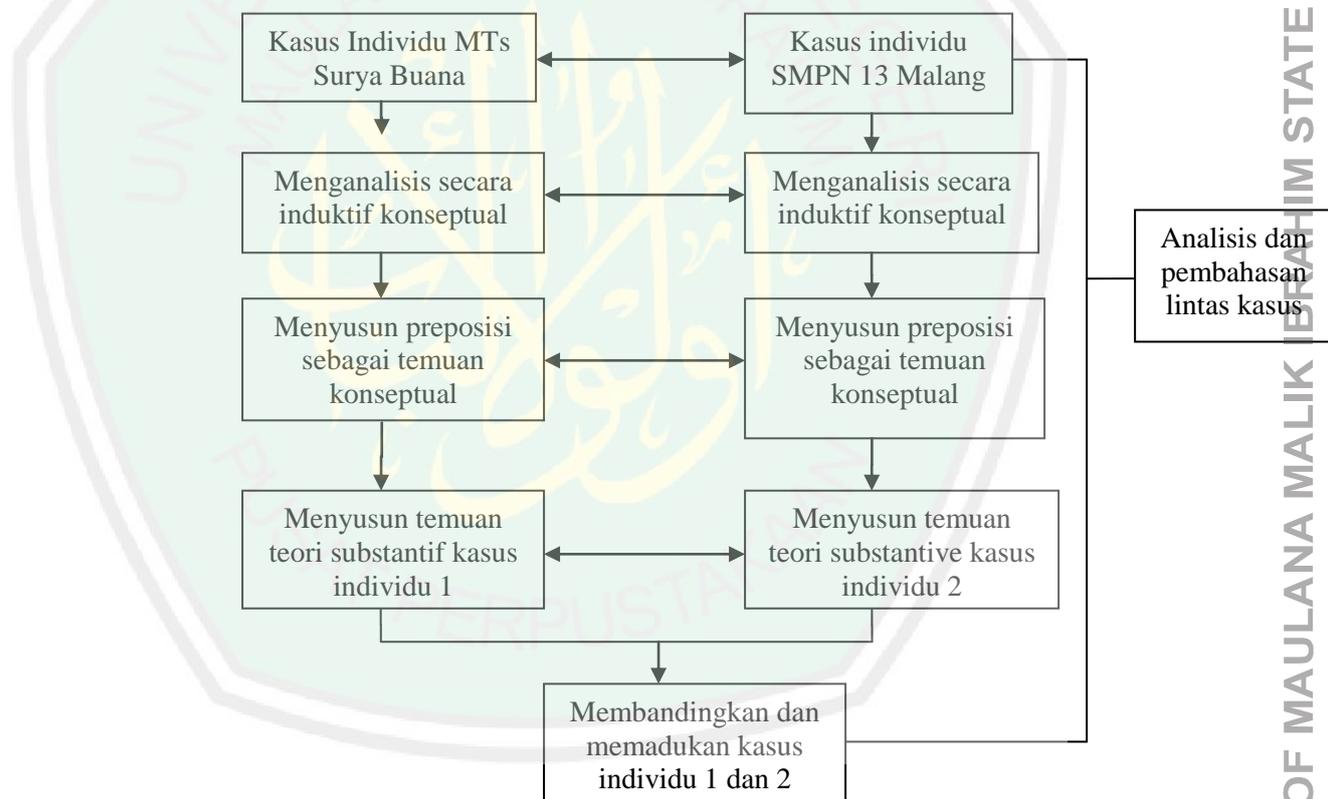
Pada tahap ini dapat diketahui arti dari data yang telah diperoleh baik melalui wawancara, observasi maupun

dokumentasi. Kesimpulan akhir diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

Menurut Yin, analisis data dalam studi multi kasus dapat dilakukan dengan dua tahap, yaitu analisis kasus individu (*individual cases analysis*), dan analisis lintas kasus (*cross cases analysis*).

a. Analisis Data Kasus Individu

Langkah-langkah analisis data kasus individu dapat digambarkan dalam skema berikut.



Gambar 3.2
Langkah-langkah Analisis Data Kasus Individu⁷⁸

⁷⁸ Robert K. Yin. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, penerj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006) hlm. 61

Dari langkah-langkah tersebut dapat dipahami bahwa setelah peneliti menganalisa temuan-temuan penelitian dari masing-masing kasus individu dilanjutkan dengan memadukan kedua kasus tersebut. Perpaduan kedua kasus tersebut kemudian dianalisis melalui langkah-langkah analisis data lintas kasus.

b. Analisis Data Lintas Kasus

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukannya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dapat dilihat pada skema berikut.



Gambar 3.3

Langkah-langkah Analisis Data Lintas Kasus⁷⁹

⁷⁹ Ibid. hlm. 62

Dari skema di atas dapat diketahui bahwa langkah-langkah dalam analisis data lintas kasus yang pertama adalah peneliti melakukan perbandingan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu di MTs Surya Buana dan SMPN 13 Malang terkait pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler. Kemudian dari hasil membandingkan dan memadukan tersebut dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual multi kasus. Langkah selanjutnya yaitu mengevaluasi kesesuaian pernyataan (proposisi) tersebut dengan fakta yang diacu. Langkah terakhir merekonstruksi ulang pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu. Mengulangi proses ini sampai sebagaimana diperlukan oleh peneliti.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data.

Menurut Moleong terdapat empat kriteria untuk menjaga keabsahan data yaitu kredibilitass atau derajat kepercayaan, kapasitas, dependabilitas atau kebergantungan dan konfirmabilitas atau kepastian.⁸⁰ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

⁸⁰ Moleong. *Op.cit.*, hlm 324

tiga kriteria, yaitu kredibilitass atau derajat kepercayaan, dependabilitas atau ketergantungan, dan konfirmabilitas atau kepastian. Kriteria-kriteria tersebut digunakan dalam penelitian sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

1. Kredibilitas

Terdapat beberapa teknik pemeriksaan dalam kriteria kredibilitas yaitu, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulassi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.⁸¹

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaan dan validitasnya, maka pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁸²

Denzim sebagaimana dikutip Moleong, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁸³

Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 327

⁸² *Ibid.*, hlm. 330

⁸³ *Ibid.* hlm., 335

a. Triangulasi Sumber

Peneliti melakukan teknik ini dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari pihak lembaga dengan data hasil pengamatan, data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan, serta data hasil pengamatan dengan dokumen yang berkaitan. Hal ini dilakukan untuk menguji validitas data serta mengetahui hubungan antara berbagai data sehingga kesalahan analisis data dapat dihindari.

Peneliti berusaha membandingkan hasil wawancara dari informan yaitu, kepala sekolah, guru PAI, serta dokumen-dokumen yang terkait.

b. Triangulasi Metode

Peneliti menggunakan teknik ini dengan cara melakukan pengecekan derajat kepercayaan (kredibilitas) beberapa sumber data, yang dalam hal ini adalah informan, dengan metode yang sama. Peneliti mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Misalnya, setelah peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI, kemudian hasil wawancara tersebut dikonfirmasi.

2. Dependibilitas

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan

menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kemungkinan kesalahan tersebut banyak disebabkan oleh manusia terutama peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu diperlukan auditor terhadap penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai auditor peneliti adalah Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd dan Dr. H. Fadil SJ, M.Ag, selaku pembimbing tesis.

3. Konfirmabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh menteri yang ada. Metode konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya ini digunakan untuk mendapatkan kepastian data yang diperoleh dari informan, yaitu kepala sekolah, guru PAI, diperoleh secara obyektif, bermakna dan dapat dipercaya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Penelitian ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang yang meliputi, paparan data dan temuan penelitian.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Paparan data yang dijadikan dalam bab ini memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkenaan dengan Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Siswa. Uraian data tersebut akan menggambarkan keadaan alamiah atau apa adanya dari penelitian yang dilaksanakan di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan pada bab I.

Pembelajaran ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendukung pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan bakat minat siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka paparan data dalam penelitian ini dapat dikemukakan secara berurutan sebagai berikut: 1. Bagaimana budaya agama yang dikembangkan di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang?, 2. Bagaimana strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler?, 3. Bagaimana dampak pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang?.

1. MTs Surya Buana

a. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan Akademik⁸⁴

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana Malang adalah Madrasah yang bernaung di bawah Yayasan Bahana Cita Persada. Berangkat dari sebuah visi misi bersama terkait pendidikan pada saat itu, sekitar tahun 1996 didirikanlah sebuah Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) yang diberi nama LBB Bela Cita, adapun pendirinya adalah sebagai berikut:

1. Drs. H. Abdul Djalil Z, M.Ag (Mantan Kepala MIN Malang 1, Mantan Kepala MTsN Malang 1, Mantan Kepala MAN 3 Malang)
2. Dra. Hj. Sri Istutuik Mamik, M.Ag (Mantan Kepala MTsN Malang 1)
3. Dr. H. Subanji, M. Si (Dosen Matematika Universitas Negeri Malang (UM), Konsultan Pendidikan)
4. dr. Elvin Fajrul, M.Kes (Sekarang Direktur Biofarma Bandung)

LBB ini fokus pada bagaimana mempersiapkan anak agar sukses menghadapi EBTANAS (sekarang Ujian Nasional). Dari situlah timbul ide untuk menjalin kerjasama dengan MTsN Malang 1 yang pada saat itu dipimpin oleh Dr.s. H. Abdul Djalil Z, M.Ag.

Program yang diterapkan pada saat itu adalah seluruh siswa dipondokkan secara khusus selama kurang lebih satu bulan untuk dipersiapkan baik dari sisi akademik maupun mental/psikologis. Program ini dinamakan PONDOK EBTANAS. Dari sisi akademik siswa dibimbing oleh para guru dan juga diterapkan model

⁸⁴ Data ini diambil dari profil MTs Surya Buana Malang

pembelajaran tentor sebaya, sedangkan dari sisi mental/psikologis siswa diajak untuk berdo'a dan senantiasa bermuhasabah dengan bimbingan para motivator. Alhamdulillah hasilnya luar biasa, dari semua siswa yang ikut pondok ebtanas semuanya lulus dengan hasil yang memuaskan, bahkan ada yang tembus NEM terbaik se-Jawa Timur.

Dari LBB Bela Cita itulah, timbul ide untuk mengembangkan sebuah sekolah/madrasah dengan konsep triple R (Reasoning, Research, Religius). Sehingga dicetuskanlah sebuah MTs yang diberi nama MTs Surya Buana dengan mengusung visi: unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi, maju dalam kreasi dan berwawasan lingkungan.

2. Visi, Misi dan Tujuan⁸⁵

Setiap program kerja yang diagendakan tentulah berdasarkan pada satu tujuan yang hendak dicapai agar terdapat persamaan persepsi dan mempermudah dalam melaksanakan program tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka MTs Surya Buana Malang juga memiliki visi, misi dan tujuan.

Adapun visi dari MTs Surya Buana Malang adalah unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi, dan maju dalam kreasi serta berwawasan lingkungan.

Sedangkan misi dari MTs Surya Buana Malang adalah sebagai berikut:

⁸⁵ Data ini diambil dari profil MTs Surya Buana Malang

1. Membentuk perilaku berprestasi, pola pikirnya kritis dan kreatif pada siswa.
2. Mengembangkan pola pembelajaran yang inovatif dan tradisi berpikir ilmiah didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam
3. Menumbuhkembangkan sikap kreatif, disiplin, dan bertanggungjawab serta penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama Islam untuk membentuk siswa berakhlakul karimah.
4. Membentuk siswa yang berwawasan lingkungan.

Tujuan dari MTs Surya Buana Malang sebagai berikut.

1. Memperoleh prestasi yang baik
2. Membentuk siswa menjadi cendekiawan muslim yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, berakhlakul karimah
3. Membentuk pola pengajaran yang dapat mengaktifkan dan melibatkan siswa secara maksimal
4. Membentuk kegiatan yang dapat membangun kreativitas individu siswa
5. Membentuk lingkungan Islami yang kondusif bagi siswa
6. Membangun kompetisi berilmu, beramal dan berfikir ilmiah
7. Membentuk lingkungan Islami berwawasan ilmiah

3. Struktur Organisasi⁸⁶

Berikut penjelasan dari struktur organisasi MTs Surya Buana.

⁸⁶ Data ini diambil dari profil MTs Surya Buana Malang

1. Kepala Madrasah sebagai penanggung jawab serta pengambil keputusan tentang segala sesuatu terkait dengan keberadaan madrasah.
2. Komite Madrasah adalah suatu organisasi yang dibentuk di MTs Surya Buana sebagai badan yang bersifat mandiri tidak mempunyai hubungan hirarkis dengan madrasah maupun lembaga yang lain, sebagai mitra yang harus saling bekerjasama antara pihak madrasah dengan komite sejalan dengan konsep Manajemen Berbasis Madrasah.
3. Ka. TU (Kepala Tata Usaha) adalah staf pimpinan yang melaksanakan kegiatan administrasi madrasah secara menyeluruh.
4. Waka Urusan Kurikulum (Wakil Kepala Urusan Kurikulum) adalah staf pimpinan yang bertugas untuk mengurus tentang perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan segala yang berkaitan dengan implementasi kurikulum.
5. Waka Urusan Kesiswaan (Wakil Kepala Urusan Kesiswaan) adalah staf pimpinan yang bertugas untuk mengurus masalah kesiswaan.
6. Waka Urusan Humas (Wakil Kepala Urusan Hubungan Masyarakat) adalah staf pimpinan yang bertugas untuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat serta teknologi informasi termasuk promosi madrasah.
7. Waka Urusan Sarpras (Wakil Kepala Urusan Sarana Prasarana) adalah staf pimpinan yang bertugas untuk mengkoordinir tentang

kebutuhan sarana prasarana serta menginventarisir sarana prasarana yang telah ada.

8. Koordinator BK (Koordinator Bimbingan Konseling) adalah anggota staf pimpinan yang bertugas mengkoordinir kegiatan bimbingan konseling di madrasah.
 9. Guru adalah orang yang secara resmi telah mendapatkan tugas untuk melaksanakan proses belajar mengajar serta merencanakan segala sesuatu berkaitan dengan tugas tersebut.
 10. Wali kelas adalah guru yang ditunjuk menjadi wali pada kelas tertentu, bertanggung jawab untuk pengelolaan kelas pada kelas yang bersangkutan.
 11. Siswa adalah peserta didik yang telah tercatat serta mendapat nomer induk di MTs Surya Buana.
 12. OSIS (Organisasi Intra Sekolah) adalah organisasi siswa yang secara resmi mendapatkan surat keputusan dari kepala madrasah.
4. Kondisi Madrasah⁸⁷
- a. Sarana Prasarana

Tabel 4.1
Daftar Sarana Prasarana MTs Surya Buana

No.	Ruang	Jumlah
1	Ruang Teori/Kelas	7 ruang
2	Ruang Kepala Madrasah	1 ruang
3	Ruang Guru	1 ruang
4	Ruang TU	1 ruang
5	Laboratorium komputer	1 ruang
6	Laboratorium IPA	1 ruang
7	Mushalla	1 ruang
8	Perpustakaan	1 ruang

⁸⁷ Data ini diambil dari profil MTs Surya Buana Malang

9	Koperasi siswa	1 ruang
10	Ruang OSIS	1 ruang
11	Kamr Mandi Guru	1 lokasi
12	Kamar Mandi Siswa	2 lokasi
13	Gudang	1 ruang

No.	Nama	Jumlah	Kondisi
1	Peraga Matematika	1 set	Baik
2	TV 21"	4 unit	Baik
3	DVD Player	1 set	Baik
4	Laptop	4 unit	Baik
5	LCD Proyektor	7 unit	Baik
6	Audio	3 set	Baik

b. Kondisi Siswa

Tabel 4.2

Jumlah Siswa 3 Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Jumlah Siswa	180 siswa	182 siswa	210 siswa

Jumlah rombongan belajar

- a. Kelas VII : 3 rombongan belajar
- b. Kelas VIII : 2 rombongan belajar
- c. Kelas IX : 2 rombongan belajar
- c. Kondisi Guru/Karyawan

Jumlah guru : 16 orang

Jumlah Staf/Karyawan : 6 orang

Tabel 4.3

Daftar Jumlah Guru dan Pegawai MTs Surya Buana

Ijazah tertinggi	Jumlah			
	Guru Negeri	Guru Tetap Yayasan	Guru Tidak Tetap	Staf/Karyawan
S2/S3	1 orang (DPK)	1 orang	-	-
S1	-	15 orang	5 orang	-
D3	-	-	-	-
D2/D1/SLTA		-		6 orang

2. SMP Negeri 13 Malang

a. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan akademik⁸⁸

Pada mulanya SMP Negeri 13 Malang merupakan sekolah filial SMP Negeri 1 Malang pada tahun 1983 dengan tujuan sebagai sekolah yang menampung sebagian siswa SMP Negeri 1 Malang yang melebihi target jumlah kelas yang disediakan. Seluruh guru dan Staf Akademika SMP Negeri 13 Malang mulanya juga berasal dari SMP Negeri 1 Malang, sedangkan yang menjabat sebagai kepala sekolah pada waktu itu adalah Bapak Drs. Suwandi dengan plh (Pelaksana Harian) Ibu Dra. Toeti Antasy Sekolah filial ini bertempat di SD Negeri 7 Dinoyo Malang dengan jumlah kelas sebanyak 2 ruang untuk kelas 1. Atas usulan dari beberapa guru, akhir tahun 1984 SMP Negeri 13 Malang pindah dan menempati SMPS di Jalan Veteran yang sekarang ditempati SMK Negeri 2 Malang.

Seiring dengan perkembangan jumlah siswa yang semakin pesat dan atas prakarsa dari berbagai pihak, pada tahun 1985 mulai melaksanakan pembangunan gedung sekolah di Jalan Sunan Ampel II Kota Malang. Akhirnya pada tahun 1985 SMP Negeri 13 filial SMP Negeri 1 Malang diresmikan menjadi SMP Negeri 13 Malang, dengan jumlah murid sebanyak 120, jumlah kelas sebanyak 6 kelas dan tenaga pengajar sebanyak 10 orang. Sejak dibangunnya gedung sekolah yang

⁸⁸ Data ini diambil dari profil SMP Negeri 13 Malang

baru, SMP Negeri 13 Malang mengalami kemajuan jumlah siswa yang sangat pesat.

Sejak dikepalai Drs. H. Muhammad Nurfakih, M.Ag tahun 2005 banyak kemajuan yang diraih. Hal tersebut ditandai dengan semakin meningkatnya tenaga professional, prestasi siswa dalam berbagai ajang perlombaan, serta dalam bidang kedisiplinan. Dengan berbagai prestasi yang didapat, menjadikan SMP Negeri 13 Malang terakreditasi A dan salah satu sekolah berstatus SBI (Sekolah Bertaraf Internasional).

2. Visi, Misi dan Tujuan⁸⁹

Visi SMP Negeri 13 Malang adalah unggul dalam prestasi, berbudi pekerti luhur dan berwawasan lingkungan.

Sedangkan misi dari SMP Negeri 13 Malang yaitu:

1. Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar secara efektif untuk mencapai prestasi yang optimal:
 - a. Melaksanakan bimbingan belajar intensif agar unggul dalam memperoleh NEM.
 - b. Menumbuhkan semangat keunggulan terhadap warga sekolah.
 - c. Mendorong membantu setiap siswa untuk mengenali potensi (dirinya) sehingga dapat berkembang secara optimal.
 - d. Mengadakan bagian ekstra kurikulum kelompok ilmiah remaja (KIR).
 - e. Membina dan melatih kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris.

⁸⁹ Data ini diambil dari profil SMP Negeri 13 Malang

2. Menyediakan wadah penyaluran bakat dan minat dalam bidang kesenian dan olah raga dengan melaksanakan:
 - a. Pembinaan dan pelatihan bina vokalia.
 - b. Pembinaan dan pelatihan Drum Band/Marching Band.
 - c. Pembinaan dan pelatihan seni tari.
 - d. Pembinaan dan pelatihan tartil Qur'an.
 - e. Pembinaan dan pelatihan bola basket.
 - f. Pembinaan dan pelatihan Bela diri /Karate/KKI.
3. Pembinaan dan pelatihan Bela diri Tapak Suci.
4. Pembinaan dan pelatihan sepak bola.

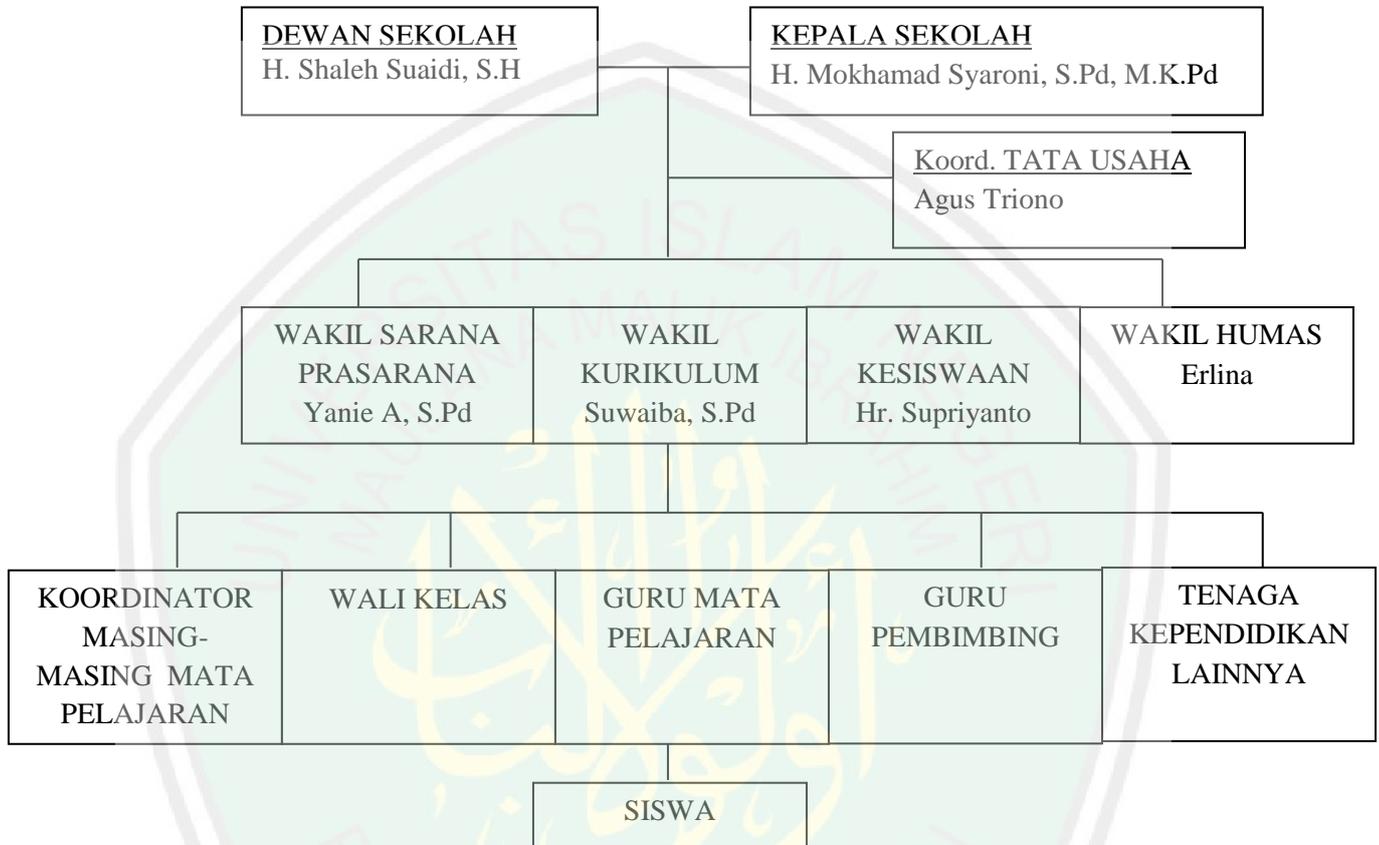
Tujuan Sekolah

1. Meningkatkan nilai rata-rata NUN dari 7,69 menjadi 7,75.
2. Meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar dengan menggunakan media yang memadai.
3. Meningkatkan efektifitas latihan kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditentukan.
4. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar
5. Menyediakan lingkungan sebagai sumber belajar
 - a. Mengkondisikan lingkungan sekolah sebagai alternatif sumber belajar berbagai bidang mata pelajaran.
 - b. Penataan lingkungan sebagai sumber belajar.
 - c. Mengembangkan lingkungan sebagai media pembelajaran.

3. Struktur Organisasi

Gambar 4.1

STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI 13 MALANG



4. Kondisi Sekolah⁹⁰

Tabel 4.4

Daftar Nama Sarana dan Prasarana SMP Negeri 13 Malang

a. Data ruang belajar (kelas)

	Jumlah dan ukuran				Jml. ruang lainnya yg digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran > 63m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah (d) =(a+b+c)		
Baik	22	-	-	22	- ruang, yaitu: -	
Rsk ringan	-	-	-	-		
Rsk sedang	5	-	-	5		
Rsk Berat	-	-	-	-		
Rsk Total	-	-	-	-		

Keterangan kondisi:

Baik	Kerusakan < 15%
Rusak ringan	15% - < 30%
Rusak sedang	30% - < 45%
Rusak berat	45% - 65%
Rusak total	>65%

b. Data Ruang Belajar Lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Perpustakaan	1	20 x 9	baik	7. Lab. Komputer	1	9 x 8	baik
2. Lab. BIOLOGI	1	19 x 9	baik	8. PTD	-	-	-
3. Lab. FISIKA	1	9 x 9	baik	9. PTD	-	-	-
4.1 Ket. Tata Busana dan Boga	2	9 x 7	baik	10. Serbaguna/Aula	-	-	-
4.2 Ket. Otomotif	1	9 x 4	sedang	10. Lab. Mat	1	9 x 7	Baik
5. Multimedia	1	11 x 6	baik	12. Lab. Agama Islam	1	9 x 7	Baik

⁹⁰ Data ini diambil dari profil SMP Negeri 13 Malang

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
6. Lab. Bahasa	1	11 x 10	baik				

c. Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Kepala Sekolah	1	7 x 4	baik
2. Wakil Kepala Sekolah	1	8.4 x 3.8	baik
3. Guru	1	17 x 8	baik
4. Tata Usaha	1	8 x 8	baik
5. Tamu	1	8 x 3.5	baik
Lainnya:			

d. Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Gudang	2	3 x 4 x 2	baik	12. Koperasi	1	10 x 4	baik
2. Dapur	1	3 x 3	baik	13. Hall/lobi	1	5 x 6	baik
3. Reproduksi	-	-	-	14. Kantin	10 stan	22 x 6	baik
4. KM/WC Guru	3	2 x 2,5 x 3	baik	15. Rumah Pompa/ Menara Air	1	1,5 x 1,5	baik
5. KM/WC Siswa	18	1.5 x 2 x 18	baik	16. Bangsal Kendaraan	3	11 x 3	baik
6. BK	1	8 x 8	baik	17. Rumah Penjaga	-	-	-
7. UKS	1	6 x 4	baik	18. Pos Jaga	1	6 x 4	baik
8. PMR/Pramuka	1	7 x 3	baik	19. Ruang Drumband	1		
9. OSIS	1	6 x 5	baik	20. Ruang PPL	1		
10. Ibadah	1	3 x 16	baik	21. Parkir Siswa	1	18 x 5	Baik
11. Ganti	1	7 x 2	baik				

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. MTs Surya Buana

Berdasarkan temuan peneliti saat dilapangan mengenai pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di MTs Surya Buana Malang, melalui wawancara dengan beberapa informan yang dianggap kompeten dalam memaparkan tentang kondisi lingkungan sekolah. MTs Surya Buana dikenal dengan sekolah alam yang artinya belajar tidak hanya di dalam kelas sesuai dengan visi sekolah “unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi dan maju dalam kreasi serta berwawasan lingkungan”. Bahwa kondisi seluruh warga sekolah dibentuk sebagai pribadi yang unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi dan maju dalam kreasi serta berwawasan lingkungan.

Lepas dari pembahasan lingkungan sekolah, penulis akan memaparkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beberapa guru, dan beberapa siswa terkait dengan pengembangan budaya agama di sekolah.

Pengembangan budaya agama yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler baik di dalam lingkungan maupun luar lingkungan sekolah mempunyai tujuan yang sama yaitu membentuk perilaku keagamaan siswa yang sarat akan nilai-nilai agama dan sesuai dengan syari’at Islam.

a. Budaya agama yang dikembangkan di MTs Surya Buana

Budaya agama yang dikembangkan tidak lepas dari peran seluruh warga sekolah, tanpa adanya kerjasama budaya agama yang dikembangkan tidak akan berjalan dengan baik. Pembiasaan perilaku keagamaan akan lebih merasuk pada diri siswa apabila pembiasaan

tersebut dimulai dari kecil. Di Yayasan Surya Buana pengembangan budaya agama sudah dimulai sejak SD, sesuai dengan pernyataan Bapak Jalil:

“Tentang pengembangan budaya agama ini memang sekolah punya program 3R. R yang pertama *Reasoning* yaitu penalaran, karena anak-anak itu diajak bernalar, nalar itu sudah pengembangan setelah itu *Researching* dan *Religius*. Bahkan SD sudah ada kegiatan pengembangan budaya agama. Contoh kecil anak-anak diajak bernalar tentang mengapa layang-layang bisa terbang?. Selain itu sekolah juga menerapkan perilaku keagamaan, agar siswa terbiasa melakukan kegiatan sehari-sehari yang mencerminkan nilai-nilai agama”.⁹¹

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengenalan nilai-nilai agama akan lebih menyatu apabila diperkenalkan sejak dini. Berawal dari hal-hal yang terlihat ringan tetapi itu semua mengandung makna yang dalam. Tanpa disadari kegiatan tersebut membentuk karakter/pribadi siswa menjadi pribadi yang agamis.

Selain itu sekolah pun menerapkan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai keagamaan. Melalui kegiatan yang diterapkan di sekolah diharapkan siswa mempunyai perilaku keagamaan lebih dari sekolah-sekolah lain. Sesuai dengan pernyataan bapak Riyadi selaku kepek MTs Surya Buana:

“MTs merupakan sekolah yang sudah identik dengan agama, dari itu sekolah mengharapka siswa mempunyai perilaku keagamaan lebih dari sekolah lain. Guna pembentukan prilaku tersebut sekolah menerapkan berbagai macam kegiatan, diantaranya adanya tambahan jam untuk mengaji bersama, sholat dhuha, dhuhur dan ashar berjamaah di sekolah, amal jum’at yang koordinir bendahara kelas masing-masing”⁹²

⁹¹ Wawancara dengan Pak Djalil selaku direktur perguruan Surya Buana, pada tanggal 02-06-2014

⁹² Wawancara dengan Pak Riyadi selaku kepala sekolah MTs Surya Buana Malang pada tanggal 02-06-2014

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan perilaku keagamaan sangat diharapkan bisa terwujud pada diri siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, rumah maupun di masyarakat. Karena sekolah ini merupakan madrasah yang identik dengan agama jadi pihak sekolah mengharapkan siswa mempunyai perilaku keagamaan lebih dari sekolah lain.

Budaya agama yang diterapkan di MTs Surya Buana antara lain, sholat dhuha, dhuhur, ashar berjamaah, sholat jum'at di sekolah, baca Al-Qur'an sebelum mulai pelajaran, baca Al-Qur'an dan terjemah sebelum sholat berjamaah, kegiatan amal jum'at dan kegiatan yang dilakukan untuk peringatan hari besar Islam (PHBI).

Sesuai dengan pernyataan bapak Abdul Wachid selaku guru di MTs Surya Buana:

“Kegiatan agamanya antara lain, sholat dhuha berjamaah, dhuhur ashar berjamaah, ngaji bersama sebelum mulai pelajaran, ngaji berjamaah plus terjemah sambil menunggu waktu sholat berjamaah, pembiasaan amal Jum'at yang di koordinir setiap hari Jum'at. Pondok romadlon, manasik haji tiap tahun, setiap Idul Adha sholat hari raya di sekolah plus karantina semalam di sekolah, itu kegiatan dari PHBI. Selain itu, pembiasaan membaca surat-surat pendek dimaksudkan agar memudahkan siswa dalam menghafal karena hafalan surat-surat pendek merupakan syarat kelulusan.”⁹³

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan begitu banyak kegiatan keagamaan yang dijadikan sebagai pembiasaan yang diharapkan tidak hanya kebiasaan di sekolah tetapi menjadi kebiasaan di rumah dan di masyarakat, menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga

⁹³ Wawancara dengan Pak Wachid selaku guru agama di MTs Surya Buana pada tanggal 08-04-2014

dengan membaca surat-surat pendek yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menghafal.

Berbagai macam kegiatan yang diterapkan di MTs Surya Buana dimaksudkan untuk mendukung jalannya budaya agama yang dikembangkan di sekolah, sekolah ingin mengawali dari perilaku perilaku keagamaan siswa, diharapkan perilaku keagamaan yang ada di sekolah tidak hanya berlaku di sekolah saja tetapi berlaku di rumah dan di masyarakat. Sesuai dengan pernyataan guru agama bapak Abdul Wachid:

“Perilaku keagamaan akan lebih melekat pada diri anak dalam mempengaruhi perilakunya baik di luar/di dalam sekolah dan diharapkan dari perilaku tersebut membangun pribadi yang agamis, bermoral, berintelektual dan berspiritual yang tinggi dan dalam”.⁹⁴

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perilaku keagamaan yang dimulai di lingkungan sekolah, diharapkan perilaku tersebut bisa menjamur di kehidupan sehari-hari.

Pernyataan di atas didukung dengan pernyataan ibu Fifin selaku waka kesiswaan MTs Surya Buana:

“Kegiatan mengaji itu setiap hari, untuk mengaji didampingi walikelas, ini juga cara untuk mendekatkan wali kelas dengan anak. Kemudian sholat dhuhanya di taruh di jam istirahat, kalau tahun lalu sholat dhuha pagi tetapi ternyata tidak efektif. Lalu diadakan sholat dhuhur dan ashar berjamaah juga. Harapan dari budaya agama, akhlak mereka lebih baik, surat yang mereka baca itu untuk hafalan anak-anak dan juga mereka memahami arti kandungan ayat yang mereka baca”.⁹⁵

⁹⁴ Wawancara dengan Pak Wachid selaku guru agama di MTs Surya Buana pada tanggal 09-04-2014

⁹⁵ Wawancara dengan Bu Fifin selaku waka kesiswaan di MTs Surya Buana pada tanggal 09-04-2014

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan yang diterapkan di sekolah diharapkan membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia dan memberikan dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan agama di sekolah juga membantu anak dalam menghafal surat-surat pendek yang mana itu menjadi salah satu syarat pengambilan ijazah.

Sesuai dengan pernyataan Bunga siswi 8B:

“Ada ngaji sebelum sholat dan sebelum mulai pelajaran, yang dirasakan kaya ada yang beda dengan sekolah lain, mungkin sekolah lain juga punya kegiatan tapi di sini itu dijadwal, senin-kamis baca Al-Qur’an, Jum’at baca surat Al-Kahfi kalo nggak Yaasin, kalo nggak Al-Mulk, trus kalo Sabtu nya kan baca Juz ‘amma, beda-beda jadinya. Kaya ijazah kan diambilnya harus hafal Juz’amma jadi kita terbantu biar mudah menghafalnya”.⁹⁶

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstra yang diadakan di sekolah terjadwal dengan baik, bahkan surat yang dibaca sudah dijadwalkan. Sekolah lain pun pasti memiliki kegiatan seperti itu tapi setiap sekolah memiliki jadwal kegiatan sendiri-sendiri yang melambangkan ciri khas sekolah tersebut.

b. Strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Surya Buana mengembangkan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler, dimaksudkan untuk mengembangkan dan mengaplikasikan minat dan bakat siswa, memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pelajaran dan melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

⁹⁶ Wawancara dengan Bunga siswi kelas 8 B tanggal 30-05-2014

Penanaman nilai tidak hanya terjadi dalam kelas, dirasa kurang dengan jam tatap muka dalam kelas sehingga sekolah memberikan tambahan jam untuk menanamkan nilai-nilai agama di luar kelas melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Jenis kegiatan yang telah dirapatkan terlebih dahulu dah telah diputuskan berupa tambahan jam untuk membaca Al-Qur'an, amal setiap Jum'at, sholat dhuha, sholat dhuhur dan asar berjama'ah. Lebih banyak waktu diberikan untuk membaca Al-Qur'an, karena MTs Surya Buana menginginkan siswa bisa menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka, diharapkan meskipun siswa telah keluar dari MTs Surya Buana dan melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya, siswa tidak meninggalkan Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an tidak hanya diterapkan untuk siswa, tetapi guru juga diberlakukan sama. Sesuai dengan pernyataan kepala sekolah bapak Riyadi:

“Di MTs Surya Buana siswa ngaji setiap hari, kenapa begitu?karena yang kami inginkan adalah membumikan Al-Qur'an pada diri setiap siswa, jadi ketika siswa keluar dari sini sudah tertanam dalam diri siwa untuk ngaji dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Selain ngaji juga ada kegiatan lain yaitu sholat dhuha, sholat dhuhur dan asar berjama'ah, amal jum'at. Ngaji tidak hanya untuk siswa tapi guru juga ada waktu untuk ngaji bersama, waktunya ditetapkan ketika siswa istirahat, jadi ketika itu guru berkumpul di ruang guru bersama kepala sekolah dan pimpinan yayasan”⁹⁷

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penambahan jam untuk membaca Al-Qur'an merupakan usaha sekolah untuk membumikan Al-Qur'an pada diri setiap siswa karena sekolah beranggapan Al-Qur'an sebaik-baiknya kunci permasalahan dalam hidup.

⁹⁷ Wawancara dengan kepala sekolah, bapak Riyadi tanggal 02-062014

Membaca Al-Qur'an tidak hanya untuk siswa tetapi guru juga diberi waktu untuk mengaji bersama, artinya guru tidak hanya menyuruh siswa tetapi lebih pada keteladanan.

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan Heni:

“bapak ibu guru ataupun kepala sekolah tidak hanya menyuruh, tetapi ikut sholat jama'ah di musholla, kadang juga jadi imam”.⁹⁸

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bapak/ibu guru maupun kepala sekolah memberikan contoh pada siswa, ini merupakan bentuk keteladanan. Murid melihat, mendengar bahkan meniru apa yang dilakukan guru di sekolah itu sesuai dengan makna kata guru (digugu dan ditiru).

Usaha penanaman nilai-nilai agama tidak hanya dilakukan pada kegiatan agama saja tetapi juga ada dalam kegiatan ekstra umum termasuk ekstra pramuka. Selain memberikan materi yang ada di buku panduan, kegiatan ekstra pramuka juga mencerminkan nilai-nilai agama, diantaranya jujur, disiplin, kerjasama sesuai dengan pernyataan Alifia siswi kela 8B:

“Dulu saya pernah ikut lomba, jadi saya ngrasa di pramuka ini lebih kerjasama dan dispilin, kalo nggak cepet-cepet nanti telat semua trus dapat hukuman”.⁹⁹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa di pramuka tidak hanya di ajarkan materi yang ada di buku pedoman pramuka tetapi juga dimasukkan nilai-nilai agama, antara lain kerjasama, disiplin. Awalnya itu menjadi keterpaksaan tetapi lambat laun itu menjadi kebiasaan yang

⁹⁸ Wawancara dengan Heni tanggal 02-062014

⁹⁹ Wawancara dengan Alifia siswi kelas 8 B tanggal 30-05-2014

bagus untuk diterapkan dalam kehidupan, nilai ini tidak hanya berlaku dalam kegiatan pramuka saja tetapi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan yang ada dalam ekstra PMR pun mengandung nilai agama, yaitu saling menolong antar sesama, sesuai dengan pernyataan Bunga 8B:

“Yang didapat gimana nggak egois sama orang lain, gimana kita ikut organisasi, apa yang harus kita lakukan sesama anggota, ketua, wakil dan banyak yang lain”¹⁰⁰

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan PMR membentuk pribadi yang suka menolong, tidak pandang bulu siapa yang membutuhkan pertolongan. Di PMR pun bisa belajar berorganisasi, bagaimana sikap kita antar sesama anggota, terhadap junior, maupun terhadap senior.

Senada dengan pernyataan Ima:

“Di PMR di ajari praktik memasang perban, memberi bantuan pernafasan, jadi bisa bantu orang lain yang membutuhkan (kecelakaan/jatuh/sakit)”¹⁰¹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ekstra PMR tidak hanya memberikan teori tetapi memberikan praktik langsung. Jadi siswa bisa memberikan bantuan langsung pada yang membutuhkan ketika terjadi suatu hal yang tidak terduga.

c. Dampak pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler di MTs

Surya Buana

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bunga siswi kelas 8 B tanggal 30-05-2014

¹⁰¹ Wawancara dengan Ima siswi kelas 7, tanggal 31-05-2014

Keberhasilan pengembangan budaya agama di lembaga ini bisa dilihat dari semangatnya siswa dalam mengikuti kegiatan dan mematuhi peraturan. Sedikitnya pelanggaran yang dilakukan siswa bisa menjadi nilai plus di suatu lembaga. Sesuai dengan pernyataan pak Riyadi selaku kepala sekolah MTs Surya Buana:

“Masing-masing kegiatan yang diadakan di sekolah mempunyai nilai yang terkandung di dalamnya. Semua kegiatan tersebut memberikan pengaruh terhadap keberhasilan yang diharapkan lembaga. Bisa dilihat dari tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa minim dan tidak adanya tawuran itu menjadi ukuran dari keberhasilan pendidikan di sekolah.”¹⁰²

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa semua kegiatan yang diadakan di sekolah mempunyai tujuan dan fungsi masing-masing. Tujuan maupun fungsi tersebut tidak lain adalah mendukung daripada keberhasilan yang diharapkan lembaga. Minimnya tingkat pelanggaran dan tidak adanya tawuran itu bisa menjadi nilai plus terhadap lembaga tersebut.

Begitu juga dengan pernyataan Bunga:

“Temen-temen disini macam-macam prilakunya, yang baik ada pastinya yang nakal pun juga ada, tapi keserangan yang nglanggar itu bukan anak organisasi/yang nggak ikut kegiatan. Sikap yang diajarkan di kegiatan ekstra ikut mempengaruhi terhadap perilaku sehari-hari, di sekolah maupun di rumah.”¹⁰³

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa mempunyai prilakunya masing-masing, perilaku tersebut tidak lepas dari lingkungan dimana dia tinggal. Kegiatan yang diadakan di sekolah pun ikut mempengaruhi perkembangan sikap siswa, siswa yang mengikuti suatu organisasi/kegiatan ekstra lebih bisa mengatur sikap daripada siswa

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Riyadi, tanggal 02-06-2014

¹⁰³ Wawancara dengan Bunga siswi kelas 8, tanggal 30-05-2014

yang tidak aktif mengikuti kegiatan, karena dalam suatu kegiatan ekstra diajarkan nilai-nilai yang mungkin tidak diajarkan full dalam kelas.

Semua kegiatan yang menjadi kebiasaan di sekolah merupakan hasil musyawarah dari dewan guru, dengan dukungan guru dan semua warga sekolah maka kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Lambat laun kegiatan tersebut membuahkan hasil. Sesuai dengan pernyataan ibu Ida:

“madrasah merupakan lembaga yang memberikan pelajaran agama lebih banyak daripada sekoah umum, dari situ madrasah ingin mencetak siswa yang memiliki perilaku keagamaan lebih bagus daripada sekolah yang lain. Untuk mewujudkan itu kami menetapkan beberapa kegiatan yang menjadi pembiasaan di sekolah, dari pembiasaan tersebut akhirnya siswa bisa memperbaiki perilaku agama.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang ditetapkan sebagai pembiasaan di sekolah, sedikit banyak bisa merubah perilaku siswa menjadi lebih baik.

Sesuai dengan pernyataan Ahmad:

“kegiatan agama di sekolah ini sangat kental, berbagai macam kegiatan yang mencerminkan nilai agama banyak diterapkan di sini. Perubahan yang saya rasakan setelah saya masuk sekolah ini adalah bacaan Al-Qur’an saya yang kurang lancar menjadi lebih lancar karena setiap hari di sini dibiasakan membaca Al-Qur’an bersama-sama maupun sendiri-sendiri.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang menjadi pembiasaan di sekolah membawa dampak positif untuk siswa. Contoh kecil, siswa yang awalnya belum begitu bisa membaca Al-Qur’an menjadi bisa karena pembiasaan tersebut.

Tabel 4.5

Temuan Penelitian di MTs Surya Buana Malang

NO.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Budaya agama yang dikembangkan	sholat dhuha, dhuhur, ashar berjamaah, sholat jum'at di sekolah, baca Al-Qur'an sebelum mulai pelajaran, baca Al-Qur'an dan terjemah sebelum sholat berjamaah, kegiatan amal jum'at dan kegiatan yang dilakukan untuk peringatan hari besar Islam (PHBI)
2	Strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler	Membumikan Al-Qur'an melalui pembiasaan mengaji setiap hari, membangun pribadi agamis melalui pembiasaan dan keteladanan
3	Dampak pengembangan budaya agama	Menurunnya tingkat pelanggaran, anak yang ikut organisais lebih bagus perilakunya dan lebih rendah tingkat pelanggaran, perilaku keagamaan di madrasah lebih menonjol daripada di sekolah, bentuk ekstra agama lebih banyak daripada di sekolah

2. SMP Negeri 13 Malang

a. Budaya agama yang dikembangkan

SMP Negeri 13 Malang adalah sekolah umum yang memiliki kepedulian untuk mengembangkan budaya sekolah yang mengedepankan budaya agama. Di sekolah ini siswanya heterogen dalam memeluk agama, sehingga setiap siswa mendapatkan bimbingan dari guru pendidikan agama yang seagama. Tujuan yang dicanangkan SMP Negeri 13 Malang adalah menghasilkan *output*/lulusan yang unggul dalam prestasi, berbudi pekerti luhur dan berwawasan lingkungan. Hal ini sudah menjadi visi dan misi sekolah untuk membangun sumber daya manusia

yang unggul sebagai sarana untuk menumbuhkan lulusan yang berdaya saing baik yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi maupun dunia kerja.

Untuk membangun citra dan keunggulan sebuah lembaga pendidikan, mutlak diperlukan strategi yang solid yang mencakup strategi peningkatan mutu pendidikan dan SDM unggul serta pengembangan budaya agama sebagai penyeimbang dalam menguasai dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga diharapkan setiap alumni SMP Negeri 13 Malang memiliki keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu harus dilaksanakan dalam program-program kongkrit yang dilakukan secara konsisten dengan komitmen tinggi dari semua unsur pendidikan yang ada di SMP Negeri 13 Malang yang mencakup kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa SMP Negeri 13 Malang dapat peneliti paparkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan mengenai budaya yang ada dan dikembangkan di SMP Negeri 13 Malang meliputi: pembiasaan senyum, sapa dan salam, shalat dhuha, shalat dhuhur dan Jum'at berjama'ah, membaca Asma'ul Husna, berjabat tangan ketika memasuki gerbang sekolah dan peringatan hari-hari besar Islam. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak Syaroni selaku kepala SMP Negeri 13 Malang, beliau mengungkapkan bahwa:

“agama Islam merupakan *rahmatan lil 'alamin* maksudnya Islam itu merupakan rahmat untuk semesta alam, tidak memandang ras,

suku maupun jenis kulit. Berangkat dari itu kegiatan yang di terapkan di sekolah lebih ditekankan pada menumbuhkan rasa kasih sayang, dengan kasih sayang kegiatan yang ada akan berjalan dengan lancar.”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang ada di sekolah dilandasi dengan kasih sayang, bertujuan untuk lebih mendekatkan guru kepada siswa.

Hal senada disampaikan oleh bapak Muttaqin selaku penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler:

“Pendidikan itu pembiasaan, pembiasaan itu proses. Seyogyanya guru merupakan seseorang yang patut di gugu dan di tiru, maka guru tidak hanya menyuruh siswa tetapi juga memberikan contoh turut melakukan kegiatan keagamaan yang telah disepakati bersama di sekolah. Mendidik itu tidak hanya mendidik tetapi juga mendo’akan.”¹⁰⁵

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua warga sekolah mendukung adanya pengembangan budaya agama, walaupun awalnya tidak semua warga sekolah mendukung namun akhirnya peraturan tersebut bisa dijalankan oleh semua warga sekolah. Penerapan tersebut dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang positif dan agamis.

Pengembangan budaya agama juga terlihat pada perilaku keagamaan di dalam lingkungan sekolah antara lain, senyum, sapa, salam (3S), dibiasakan berdo’a saat memulai maupun mengakhiri suatu kegiatan. Sesuai dengan pernyataan ibu Suwaiba selaku waka kurikulum:

¹⁰⁴ Wawancara dengan bapak Syaroni, kepala sekolah SMP Negeri 13 Malang tanggal 19-11-2013

¹⁰⁵ Wawancara dengan bapak Muttaqin, penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 13 Malang tanggal 19-11-2013

“Untuk perilaku keagamaan yang diterapkan di sekolah sudah bagus, apalagi sekarang sekolah sudah dilengkapi dengan musholla dan lab. Agama. Musholla digunakan untuk *out door learning* biar anak-anak nggak bosan. Untuk menerapkan kegiatan keagamaan berjalan di sekolah setiap hari siswa dihimbau untuk membawa alat shalat sendiri, bapak ibu guru juga ikut dalam kegiatan tersebut..”¹⁰⁶

Dari paparan data di atas, jelas terlihat bahwa kegiatan yang ada di sekolah tidak hanya diikuti oleh siswa tetapi bapak ibu guru juga ikut mendukung dalam kegiatan tersebut.

Budaya agama di SMP Negeri 13 Malang berjalan dengan baik karena ada beberapa aktivitas di sekolah yang sangat Islami. Budaya agama di sekolah ini tercermin dari beberapa kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah diantaranya adalah perayaan Hari Raya Qurban yang diisi dengan kegiatan penyembelihan hewan qurban di sekolah, sesuai dengan pernyataan bapak Priyanto, selaku waka kesiswaan:

“budaya agama diterapkan di sekolah bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, sekolah membuat beberapa kegiatan diantaranya adalah perayaan hari besar Islam dan salah satunya adalah penyembelihan hewan di sekolah. Dalam kegiatan ini semua warga sekolah dilibatkan, tidak terkecuali guru maupun siswa non muslim, daging hasil penyembelihan dibagikan pada warga sekitar sekolah yang telah disurvei terlebih dahulu dan dikoordinir oleh guru. Dari kegiatan ini dimaksudkan untuk menanamkan sifat saling berbagi terhadap sesama terutama bagi orang yang kurang mampu.”¹⁰⁷

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya agama sekolah terlihat dari sikap dan perilaku siswa, guru, karyawan dan semua warga sekolah. Budaya agama sekolah terbangun karena komitmen warga sekolah dan adanya kebijakan dari kepala sekolah baik secara

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Soiba selaku waka kurikulum tanggal 16-04-2014

¹⁰⁷ Wawancara dengan bapak Priyanto, selaku waka kesiswaan tanggal 16-04-2014

tertulis maupun tidak. Sebagaimana yang dipaparkan oleh ibu Fatimah selaku guru agama:

“setiap kepala sekolah mempunyai kebijakan sendiri, dalam kepemimpinan bapak Syaroni ini kegiatan keagamaan yang dahulu imtaq diganti dengan penambahan 1 jam pelajaran untuk melancarkan bacaan Al-Qur’an siswa, selain itu ada peraturan yang mewajibkan pemakaian jilbab untuk siswi muslim, dimaksudkan untuk menumbuhkan budaya agama di sekolah.”¹⁰⁸

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya agama menjadi satu hal yang terus dikembangkan sesuai dengan keadaan sekolah, kegiatan yang ada merupakan kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah yang menjabat.

b. Strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler

SMP Negeri 13 merupakan sekolah umum yang mengembangkan budaya agama, melalui beberapa kegiatan yang diadakan di sekolah, dewan guru maupun warga sekolah berharap mampu merubah perilaku siswa menjadi perilaku yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama.

Sesuai dengan pernyataan bapak selaku kepala sekolah:

“Program secara umum cukup banyak, kegiatan yang bersifat rutinitas, insidental dan bersifat pengembangan. Yang bersifat rutinitas atau pembiasaan yaitu lebih menjalin komunikasi yang bagus antara guru dan anak-anak dengan kasih sayang. siswa datang ke sekolah disambut dengan senyum, salam dan sapa. Lewat pembiasaan, ikut peduli pada kebersihan, memulai dan mengakhiri kegiatan dengan do’a, membaca asmaul husna setiap hari sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Selain itu sekolah pun mengadakan kegiatan PHBI dalam bentuk lomba-lomba yang diharapkan bisa meningkatkan pemahaman, kesadaran untuk mengamalkan dan meningkatkan kualitas keimanannya, termasuk sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat jum’at.”¹⁰⁹

¹⁰⁸ Wawancara dengan ibu Fatimah, selaku guru agama, tanggal 25-04-2014

¹⁰⁹ Wawancara dengan , Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Malang tanggal 20-11-2013

Dari paparan data di atas, SMP Negeri 13 berusaha mengembangkan budaya agama melalui berbagai macam kegiatan, diantaranya melalui 3S, peduli lingkungan, sholat berjama'ah di sekolah. Dari rangkaian kegiatan tersebut diharapkan perilaku siswa menjadi lebih baik sesuai ajaran agama.

Hal senada juga disampaikan bapak Muttaqin selaku penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler:

“Berkaitan dengan intra, walaupun jam pelajaran agama cuma 2 jam, tapi anak-anak dibiasakan sholat dhuha, 3S, sebelum masuk membaca asmaul husna, pembelajaran tartil, guru yang bersedia membelajari tartil, berjama'ah sholat jum'at, imam dan khotib melibatkan bapak guru yang lain, bentuk mengingatkan siswa agar dia mengubah karakter menjadi lebih baik.”

Dari paparan di atas, meskipun di SMP Negeri 13 Malang hanya mempunyai 2 jam untuk pelajaran agama tetapi sekolah memberikan ruang untuk membentuk perilaku siswa menjadi perilaku yang sesuai dengan ajaran agama melalui kegiatan-kegiatan yang telah disediakan.

c. Dampak pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler di SMP Negeri 13 Malang

Pengembangan budaya agama di sekolah menjadi perhatian banyak pihak, sekolah SMP Negeri 13 merupakan salah satu sekolah yang mengembangkan budaya agama di sekolah, kegiatan ini mendapatkan dukungan dari warga sekolah sendiri, sebagai bukti dukungan yaitu dibangunnya musholla dan lab agama. Bangunan tersebut sedikit banyak memudahkan dan melancarkan jalannya kegiatan keagamaan yang dijadwalkan di sekolah.

Pengembangan budaya agama bertujuan untuk mengembangkan materi agama yang telah disampaikan di kelas dengan harapan pendidikan agama dapat dicapai oleh siswa dengan baik dan dapat dipahami serta direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan budaya agama di sekolah diterapkan melalui kegiatan yang diadakan di sekolah, kegiatan ini merupakan kegiatan yang condong pada pembiasaan dan latihan yang sesuai dengan perkembangan siswa. Diharapkan pembiasaan ini akan membentuk prilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Pengembangan budaya agama tidak hanya dilakukan dalam kelas (akademik) melalui teori yang telah disediakan, dalam kegiatan ekstrakurikuler (non akademik) pengembangan budaya agamapun diperhatikan. Itu bertujuan agar budaya agama tidak hanya berkembang dalam akademik saja tetapi *continue* sampai dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pengembangan budaya agama di sekolah tidak dapat diukur sepenuhnya karena pengembangan budaya agama semakin lama akan mengalami perkembangan sesuai dengan keadaan dan zaman yang terus maju. Kegiatan pengembangan budaya agama tiap sekolahpun berbeda sesuai dengan keadaan lingkungan dan tuntutan kebutuhan yang ada. Yang pasti tiap sekolah menginginkan yang terbaik untuk anak didiknya sehingga sekolah berusaha memenuhi segala tuntutan kebutuhan yang ada.

Salah satu kegiatan pengembangan agama yang diterapkan di sekolah yaitu sholat Dzuhur berjama'ah, tanpa disadari kegiatan

tersebut didukung oleh kegiatan pramuka yang dalam pelaksanaan kegiatan siswa mempunyai regu, jadi ketika waktu sholat tiap regu diberi waktu untuk melaksanakan sholat berjama'ah tiap regu, sesuai dengan pernyataan kak PU, selaku pelatih ekstra pramuka:

“Ada perbedaan antara siswa yang ikut pramuka dengan yang tidak. Pramuka itu jadi ekstra paling lengkap, keagamaannya ada, kesetiakawanannya ada, kemasyarakatannya ada, ketangkasannya ada, kepeduliannya ada, semua terangkum pada SKU. Contohnya, sholat 5 waktu, taat beribadah, membaca kalimat syahadat, salah satu syarat lomba adalah agama.

Bahkan siswa baru sebelum mengikuti pelajaran di SMP 13 mereka kita masukkan PERSAMI namanya orientasi, tujuannya untuk mengingatkan pada mereka, mereka sekarang sudah SMP sudah dewasa, sikap dan perilakunya harus berubah, bisa lebih tanggung jawab dan mandiri. Jadi kita bukan sekedar MOS/PERSAMI, di sini jiwa pramuka benar-benar ditanamkan. Contoh kecil pengembangan budaya agama adalah kebiasaan anak sholat sendiri tapi dengan adanya regu mereka sholat berjamaah.”¹¹⁰

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ikut memperhatikan pengembangan budaya agama di sekolah. Ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler yang mengandung banyak nilai agama, tergantung pada pelatih bagaimana penanaman nilai agama tersebut agar bisa merasuk dalam diri siswa. Contoh kecil kegiatan keagamaan yang diterapkan adalah sholat jamaah bersama regu masing-masing.

Kegiatan PMR pun ikut memperhatikan pengembangan budaya agama di sekolah, nilai agama yang ditanamkan di sini adalah nilai suka menolong, sesuai dengan pernyataan Mila dan Iib selaku pelatih PMR:

“Di kegiatan ini dalam memulai dan mengakhiri kegiatan selalu dengan salam, lalu materi di sini adalah penolong jadi membentuk pribadi anak untuk saling menolong, anak dituntut untuk terampil

¹¹⁰ Wawancara dengan kak PU, tanggal 23-05-2014

dalam memberikan pertolongan, selain itu rasa kerjasama, tidak pandang ras/kedudukan/jabatan korban. Tujuan pertolongan ada 3, yang pertama menyelamatkan nyawa, kedua mencegah cacat, ketiga memberikan rasa nyaman buat yang ditolong/korban. Sebelum menolong pun harus memperhatikan dirinya sendiri terlebih dahulu, nggak boleh sembrono, nanti kalo penolongnya terjadi sesuatu korbannya malah tambah parah.”¹¹¹

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan PMR juga mendukung adanya pengembangan budaya agama di sekolah, dukungannya berupa pembentukan pribadi anak untuk saling menolong tanpa pandang ras, kedudukan/jabatan. Anak dituntut untuk terampil dalam memberikan pertolongan tapi sebelum memberikan pertolongan penolong harus memperhatikan dirinya terlebih dahulu, mampu atau tidak dia menolong korban, jangan sampai pertolongan tersebut menyebabkan sesuatu yang membuat korban semakin parah.

Tidak hanya pramuka dan PMR yang memberikan perhatian dan dukungan pada pengembangan budaya agama di sekolah, ekstra olahraga pun ikut mendukung, sesuai dengan pernyataan Nisrina siswi kls 7:

“Selain belajar cara melempar, mendribble bola dengan benar, di sini aku belajar sifat jujur, kebersamaan, tanggung jawab, nggak boleh egois. Tanggung jawab kan pas maen itu harus jaga satu man to man kalau kita nggak punya rasa tanggung jawab ya musuhnya itu cepet lari-lari dan mungkin skornya lebih jauh dari kita. Jujur, kalo jujur itu misalnya kan di basket itu harus bikin kostum jadi ada iuran, jadi kita harus jujur yang iuran siapa aja dan hasilnya berapa, nggak boleh dikurangin atau diambil, kalau nggak jujur passti uangnya dah habis.”¹¹²

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ekstra olahraga tidak hanya melatih fisik saja tetapi di sini juga bisa belajar tanggung

¹¹¹ Wawancara dengan Mila dan Iib, tanggal 21-05-2014

¹¹² Wawancara dengan Nisrina tanggal 21-05-2014

jawabn antar teman, kerjasama saat bermain, kebersamaan bahkan rasa jujur pun tanpa sengaja ditanamkan dalam ekstra olahraga. Dari sini melatih kesadaran keagamaan siswa, sehingga nilai-nilai yang secara tidak langsung ditanamkan dalam ekstra bisa membentuk pribadi yang agamis dan mendukung adanya pengembangan kebudayaan agama di sekolah.

Tabel 4.6
Temuan Penelitian SMP Negeri 13 Malang

NO.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Budaya agama yang dikembangkan	pembiasaan 3S (senyum, sapa dan salam), pembiasaan amal, shalat dhuha, shalat dhuhur dan Jum'at berjama'ah, membaca Asma'ul Husna, berjabat tangan ketika memasuki gerbang sekolah dan peringatan hari-hari besar Islam
2	Strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler	Penambahan jam pelajaran untuk membaca Al-Qur'an, membudayakan pemakaian kerudung untuk siswi muslim setiap hari Jum'at, mengembangkan kegiatan PHBI, meningkatkan dan mengontrol SKU (Standar Kecakapan 'Ubudiyah)
3	Dampak pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler	siswa yang mengikuti ekstra lebih memiliki kepekaan sosial yang tinggi, siswa lebih disiplin dalam mentaati peraturan yang ada sehingga terciptalah sikap kerjasama, disiplin, tanggungjawab, suka menolong, percaya diri, kepemimpinan dan kejujuran pada siswa.

C. Analisis Lintas Kasus

Penelitian ini telah menyajikan data dan temuan kasus di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang. Oleh karena itu selanjutnya akan dilanjutkan dengan menyajikan persamaan dan perbedaan kedua lembaga tersebut berdasarkan hasil temuan penelitian.

1. Persamaan

Temuan kasus di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang menunjukkan persamaan dan perbedaan diantara kedua lembaga tersebut. Namun pada bagian ini dibahas persamaannya terlebih dahulu. Pembahasan tentang persamaan MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang disesuaikan dengan rumusan masalah yang meliputi: pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang, strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler dan dampak pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang.

a. Pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang

Persamaan pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang, didasarkan pada hasil temuan penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa persamaan kedua lembaga tersebut terletak pada kegiatan pembiasaan sholat dhuha, dhuhur dan Jum'at berjama'ah di sekolah, pembiasaan amal, penambahan jam pelajaran untuk membaca Al-Qur'an.

b. Strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler

Persamaan bentuk strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang terlihat dari sebagian kegiatan ekstra yang sama-sama disediakan di masing-masing sekolah. Persamaan strategi terletak pada penambahan jam untuk belajar membaca Al-Qur'an.

- c. Dampak pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang

Dampak keberhasilan pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang terletak pada penanaman sikap disiplin, tolong menolong, tanggungjawab dan kepemimpinan.

2. Perbedaan

MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang selain memiliki persamaan-persamaan juga memiliki perbedaan-perbedaan sesuai dengan rumusan masalah, perbedaan-perbedaan tersebut antara lain: perbedaan pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang, perbedaan strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler dan perbedaan dampak pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang.

- a. Perbedaan pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang

Perbedaan pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang. Kedua lembaga ini merupakan lembaga yang berbeda latar belakang jadi dapat dimaklumi apabila dari hasil temuan

penelitian ditemukan adanya perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari landasan atau pandangan yang dipakai dalam pengembangan budaya agama di sekolah dan kebijakan kepala sekolah.

b. Perbedaan strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler

Perbedaan latar belakang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13, dari hasil temuan penelitian dapat dipahami bahwa latar belakang kedua lembaga yang jelas berbeda maka dapat dimaklumi adanya perbedaan pada strategi pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler. Perbedaan tersebut terlihat dari berbagai kegiatan ekstra yang diadakan di sekolah.

c. Perbedaan dampak pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang

Perbedaan dampak pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang terletak pada hasil yang ingin diciptakan di masing-masing lembaga. SMP Negeri 13 dan MTs Surya Buana mempunyai maksud dan tujuan masing-masing dalam kegiatan yang diadakan di sekolah dan perbedaan terletak pada sikap yang ingin dicapai.

Tabel 4.7

Perbandingan Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui
Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Perilaku
Keagamaan Siswa di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13
Malang

No.	Rumusan Masalah	MTs Surya Buana Malang	SMP Negeri 13 Malang	Hasil Penelitian
1.	Budaya agama yang dikembangkan	sholat dhuha, dhuhur, ashar berjamaah, sholat jum'at di sekolah, baca Al-Qur'an sebelum mulai pelajaran, baca Al-Qur'an dan terjemah sebelum sholat berjamaah, kegiatan amal jum'at dan kegiatan yang dilakukan untuk peringatan hari besar Islam (PHBI)	pembiasaan senyum, sapa dan salam, pembiasaan amal, shalat dhuha, shalat dhuhur dan Jum'at berjama'ah, membaca Asma'ul Husna, berjabat tangan ketika memasuki gerbang sekolah dan peringatan hari-hari besar Islam	Budaya agama yang dikembangkan di MTs Surya Buana antara lain: sholat dhuha, dhuhur, ashar berjamaah, sholat jum'at di sekolah, baca Al-Qur'an sebelum mulai pelajaran, baca Al-Qur'an dan terjemah sebelum sholat berjamaah, kegiatan amal jum'at dan kegiatan yang dilakukan untuk peringatan hari besar Islam (PHBI), sedangkan SMP Negeri 13 antara lain: pembiasaan senyum, sapa dan salam, pembiasaan amal, shalat dhuha, shalat dhuhur dan Jum'at berjama'ah, membaca Asma'ul Husna, berjabat tangan ketika memasuki gerbang sekolah dan peringatan hari-hari besar Islam
2.	Strategi pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler	Membumikan Al-Qur'an melalui pembiasaan mengaji setiap hari, membangun pribadi agamis melalui pembiasaan dan keteladanan	Penambahan jam pelajaran untuk membaca Al-Qur'an, membudayakan pemakaian kerudung untuk siswi muslim setiap hari Jum'at, mengembangkan kegiatan PHBI, meningkatkan dan mengontrol SKU	Strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstra di MTs Surya Buana yaitu, membumikan Al-Qur'an melalui pembiasaan mengaji setiap hari, melalui kegiatan PMR dan pramuka ditanamkan nilai-nilai agama, lomba ekstra menambahkan rasa disiplin pada siswa, pembiasaan amal dan pembiasaan shalat dhuha,

			(Standar Kecakapan 'Ubudiyah)	dhuhur, asar dan Jum'at berjama'ah di sekolah. Sedangkan di SMP Negeri 13 yaitu penambahan jam pelajaran untuk membaca Al-Qur'an, membudayakan pemakaian krudung untuk siswi muslim setiap hari Jum'at, mengembangkan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), mengembangkan dan mengontrol SKU (Standar Kecakapan 'Ubudiyah), istighasah bersama wali murid dalam menyambut UN, membiasakan jabat tangan dengan guru ketika memasuki gerbang sekolah, pembiasaan amal dan pembiasaan shalat dhuha, dhuhur dan shalat Jum'at berjama'ah di sekolah.
3.	Dampak pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler	Menurunnya tingkat pelanggaran, siswa yang ikut organisasi lebih bagus perilakunya dan lebih rendah tingkat pelanggaran, perilaku keagamaan di madrasah lebih menonjol daripada di sekolah, bentuk ekstra agama lebih banyak daripada di sekolah	Mencetak peserta didik yang memiliki sifat kerjasama, disiplin, tanggungjawab, suka menolong, percaya diri, kepemimpinan, kejujuran.	Dampak pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstra di MTs Surya Buana yaitu: menurunnya tingkat pelanggaran siswa, anak yang ikut organisasi lebih bagus perilakunya dan lebih rendah tingkat pelanggaran, perilaku keagamaan di madrasah lebih menonjol daripada di sekolah, sehingga terciptalah sikap kepemimpinan, taat dan disiplin, tanggungjawab, sikap sportifitas, cinta lingkungan dan tolong menolong. Sedangkan di SMP Negeri 13 Malang memiliki dampak siswa yang mengikuti ekstra lebih memiliki kepekaan sosial yang tinggi, siswa lebih disiplin dalam mentaati peraturan yang ada sehingga terciptalah sikap kerjasama, disiplin, tanggungjawab, suka menolong, percaya diri, kepemimpinan dan kejujuran pada siswa.

D. Proposisi

Dari seluruh paparan data kasus individu 1 (MTs Surya Buana Malang) dan 2 (SMP Negeri 13 Malang) ditemukan sejumlah keunikan atau gambaran pada tiga aspek yaitu pengembangan budaya agama, strategi pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler dan dampak pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler. Pada temuan aspek pertama disusun menjadi proposisi tentang pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang. Demikian pula aspek kedua dan ketiga juga disusun proposisi tentang strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler dan dampak pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang. Adapun proposisi yang dimaksud disusun sebagai berikut:

1. Budaya agama di sekolah atau madrasah bisa terwujud apabila dengan cara membiasakan shalat dhuha, dhuhur, ashar berjamaah, shalat jum'at di sekolah, baca Al-Qur'an sebelum mulai pelajaran, baca Al-Qur'an dan terjemah sebelum shalat berjamaah, kegiatan amal jum'at, kegiatan yang dilakukan untuk peringatan hari besar Islam (PHBI), pembiasaan senyum, sapa dan salam, pembiasaan amal, membaca Asma'ul Husna dan berjabat tangan ketika memasuki gerbang sekolah.
2. Strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah atau madrasah bisa diwujudkan apabila dengan cara membumikan Al-Qur'an melalui pembiasaan mengaji setiap hari,

membangun pribadi agamis melalui pembiasaan dan keteladanan, Penambahan jam pelajaran untuk membaca Al-Qur'an, membudayakan pemakaian kerudung untuk siswi muslim setiap hari Jum'at, mengembangkan kegiatan PHBI, meningkatkan dan mengontrol SKU (Standar Kecakapan 'Ubudiyah)

3. Dampak pengembangan budaya agama akan terlihat apabila melalui kegiatan ekstra di MTs Surya Buana yaitu: menurunnya tingkat pelanggaran siswa, anak yang ikut organisasi lebih bagus perilakunya dan lebih rendah tingkat pelanggarannya, perilaku keagamaan di madrasah lebih menonjol daripada di sekolah, sehingga terciptalah sikap kepemimpinan, taat dan disiplin, tanggungjawab, sikap sportifitas, cinta lingkungan dan tolong menolong. Sedangkan di SMP Negeri 13 Malang memiliki dampak siswa yang mengikuti ekstra lebih memiliki kepekaan sosial yang tinggi, siswa lebih disiplin dalam mentaati peraturan yang ada sehingga terciptalah sikap kerjasama, disiplin, tanggungjawab, suka menolong, percaya diri, kepemimpinan dan kejujuran pada siswa.

BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

1. Budaya Agama yang Dikembangkan di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang

Masalah moralitas di kalangan para pelajar kita dewasa ini merupakan salah satu masalah pendidikan yang harus mendapatkan perhatian semua pihak. Untuk masalah ini harus diselesaikan dengan memperbaiki kurikulum agama yang diberikan kepada para peserta didik baik dari segi materi yang diberikan, metodologi pembelajaran, maupun kualifikasi tenaga pengajar yang akan menanganinya.¹¹⁴

Sesuai dengan UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki *kekuatan spiritual keagamaan*, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹⁵

Budaya agama yang dikembangkan di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang merupakan usaha untuk memperbaiki perilaku keagamaan siswa yang mana sekarang menjadi sorotan masyarakat.

Budaya agama yang dikembangkan di MTs Surya Buana antara lain:

¹¹⁴ Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam. *Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam* (Jakarta:2005)

¹¹⁵ Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2006) hlm. 134.

sholat dhuha, dhuhur, ashar berjamaah, sholat jum'at di sekolah, baca Al-Qur'an sebelum mulai pelajaran, baca Al-Qur'an dan terjemah sebelum sholat berjamaah, kegiatan amal jum'at dan kegiatan yang dilakukan untuk peringatan hari besar Islam (PHBI) sedangkan Budaya agama yang dikembangkan di SMP Negeri 13 antara lain: pembiasaan senyum, sapa dan salam, pembiasaan amal, shalat dhuha, shalat dhuhur dan Jum'at berjama'ah, membaca Asma'ul Husna, berjabat tangan ketika memasuki gerbang sekolah, istighasah bersama wali murid menyambut UN dan peringatan hari-hari besar Islam.

Dari hasil analisis temuan peneliti dan juga teori menghasilkan persamaan: membiasakan sholat Dhuha, Dhuhur, Jum'at berjama'ah di sekolah; amal; tambahan jam untuk belajar membaca Al-Qur'an. Perbedaan: membiasakan masuk kelas dalam keadaan suci; mebiasakan jabat tangan dengan guru ketika memasuki gerbang sekolah; wajib berjilbab untuk siswi muslim di hari Jum'at; pembacaan Asmaul Husna sebelum memulai pelajaran; istighasah bersama wali murid menyambut UN.

2. Strategi Pengembangan Pudaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas yang mempunyai fungsi dan tujuan untuk :¹¹⁶

1. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan

¹¹⁶ *Op. Cit.*, Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, hlm. 9-

mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

2. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
3. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh karya.
4. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
5. Menumbuhkembangkan akhlak islam yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
6. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
7. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
8. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik, secara verbal dan non verbal.
9. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun dalam kelompok.
10. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang ditulis oleh Ahmad Tafsir bahwa untuk mewujudkan budaya agama di sekolah, menurut Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.¹¹⁷

Strategi pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang adalah sebagai berikut: Membumikan Al-Qur'an melalui pembiasaan mengaji setiap hari, membangun pribadi agamis melalui pembiasaan dan keteladanan, penambahan jam pelajaran untuk membaca Al-Qur'an, membudayakan pemakaian kerudung untuk siswi muslim setiap hari Jum'at, mengembangkan kegiatan PHBI, meningkatkan dan mengontrol SKU (Standar Kecakapan 'Ubudiyah).

3. Dampak Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Semua kegiatan yang ada di sekolah tidak muncul begitu saja tetapi mempunyai alasan, dari situ diharapkan kegiatan yang telah diterapkan di sekolah membawa dampak baik untuk semua warga sekolah tanpa terkecuali, berikut dampak dari semua kegiatan yang peneliti dapat dari lapangan: siswa memiliki sikap Kepemimpinan, taat dan disiplin, tanggungjawab, cinta lingkungan, tolong menolong, kerjasama, disiplin

¹¹⁷ Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) hlm. 112

dan tanggung jawab, suka menolong, percaya diri, kepemimpinan, kejujuran.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang ditulis oleh Achmad Mubarak bahwa ciri-ciri perilaku manusia yang membedakannya dari makhluk lainnya ialah:

a. Manusia memiliki kepekaan sosial

Kepekaan sosial artinya kemampuan untuk menyesuaikan tingkah laku dengan harapan dan pandangan orang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial dan selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain, maka manusia selalu memperhatikan harapan dan keinginan orang lain. Perilaku seseorang dihadapan orang tua pasti berbeda dengan perilakunya di hadapan anak muda atau anak-anak. Demikian juga perilaku di hadapan orang yang sedang sedih, berbeda dengan apa yang dilakukannya di depan orang yang sedang bersuka ria.

b. Tingkah lakunya berkesinambungan

Apa yang dilakukan oleh manusia setiap harinya bukanlah perbuatan yang sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan atau kontinuitas. Apa yang dilakukan hari ini merupakan lanjutan dari hari kemarin, atau awal dari suatu rencana jangka panjang.

c. Memiliki orientasi kepada tugas

Setiap manusia memiliki pekerjaan yang harus dilakukan, yang mana ini akan menjadi orientasi pada tugas yang akan dilakukan di hari

esok. Misalnya setiap hari manusia pasti tidur, bagi siswa yang rajin maka tidur bukan semata-mata karena mengantuk, tetapi diorientasikan pada tugas besok karena pagi-pagi harus berangkat ke sekolah, dan sebagainya.

d. Mempunyai sifat kejuangan

Bahwa manusia memiliki perilaku yang menggambarkan usaha yang dipilihnya atau aspirasi dan nilai-nilai yang diperjuangkannya, dan tidak hanya sekedar menangkap saja tetapi juga memilih sesuai dengan aspirasinya masing-masing.

e. Memiliki keunikan

Perilaku manusia bersifat unik, artinya hanya dia sendiri, berbeda dengan yang lain. Karena pengalaman manusia berbeda-beda, maka aspirasi, selera dan kecenderungannya juga berbeda-beda. Hal ini berakibat pada perbedaan perilaku yang berbeda pula.¹¹⁸

Dari hasil analisis temuan peneliti dan juga teori menghasilkan dampak pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstra di MTs Surya Buana yaitu: menurunnya tingkat pelanggaran siswa, anak yang ikut organisasi lebih bagus perilakunya dan lebih rendah tingkat pelanggarannya, perilaku keagamaan di madrasah lebih menonjol daripada di sekolah, sehingga terciptalah sikap kepemimpinan, taat dan disiplin, tanggungjawab, sikap sportifitas, cinta lingkungan dan tolong menolong. Sedangkan di SMP Negeri 13 Malang memiliki dampak siswa yang mengikuti ekstra lebih memiliki kepekaan sosial yang

¹¹⁸ Achmad Mubarak. *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus) hlm. 77.

tinggi, siswa lebih disiplin dalam mentaati peraturan yang ada sehingga terciptalah sikap kerjasama, disiplin, tanggungjawab, suka menolong, percaya diri, kepemimpinan dan kejujuran pada siswa.



BAB VI

PENUTUP

Penutup merupakan bab akhir dari penelitian, mengemukakan kesimpulan dan saran. Penarikan kesimpulan didasarkan pada paparan data, temuan penelitian yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

A. Kesimpulan

1. Pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang

Pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana dilakukan dengan membiasakan sholat dhuha, dhuhur, ashar berjamaah, sholat jum'at di sekolah, baca Al-Qur'an sebelum mulai pelajaran, baca Al-Qur'an dan terjemah sebelum sholat berjamaah, kegiatan amal jum'at dan kegiatan yang dilakukan untuk peringatan hari besar Islam (PHBI). Sedangkan di SMP Negeri 13 adalah dengan cara pembiasaan 3S (senyum, sapa dan salam), pembiasaan amal, shalat dhuha, shalat dhuhur dan Jum'at berjama'ah, membaca Asma'ul Husna, berjabat tangan ketika memasuki gerbang sekolah dan peringatan hari-hari besar Islam.

Pengembangan budaya agama berisikan nilai agama yang mengandung 3 unsur pokok yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Dari pengembangan budaya agama di sekolah terciptalah aqidah yang bagus diantara para siswa, ditunjukkan dengan taat menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan, mengikuti kegiatan di sekolah dengan

teratur. Begitu pula dengan ibadah, ditunjukkan dengan rajin sholat berjamaah di sekolah, mau berusaha memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Serta akhlak yang ditunjukkan siswa maupun warga sekolah, pembentukan akhlak di sekolah didukung dengan pengadaan simbol-simbol yang ditempel di dinding sekolah sehingga memudahkan warga sekolah menemukan dan memahami simbol-simbol tersebut sehingga bisa diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

2. Strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang

Strategi pengembangan budaya agama yang diadakan di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang yaitu dengan cara membumikan Al-Qur'an melalui pembiasaan mengaji setiap hari, membangun pribadi agamis melalui pembiasaan dan keteladanan. Sedangkan di SMP Negeri 13 ialah dengan cara penambahan jam pelajaran untuk membaca Al-Qur'an, membudayakan pemakaian kerudung untuk siswi muslim setiap hari Jum'at, mengembangkan kegiatan PHBI, meningkatkan dan mengontrol SKU (Standar Kecakapan 'Ubudiyah).

Penciptaan budaya agama di sekolah berawal dengan penjelasan tentang nilai-nilai agama yang dikembangkan sehingga siswa mengerti manfaat dari nilai-nilai agama yang dikembangkan tersebut (*moral knowing*). Selanjutnya menciptakan rasa ingin melakukan sesuatu yang bernafaskan nilai-nilai tersebut dalam diri siswa sehingga tanpa diminta siswa sudah melaksanakannya (*moral feeling*). Setelah itu menerapkan

nilai-nilai tersebut dalam perilaku keseharian (*moral action*), sehingga terciptalah budaya agama di sekolah. penciptaan budaya agama di sekolah tidak lepas dari kebijaksanaan sekolah dan ketaladanan dari para guru.

Dari penerapan strategi di atas menghasilkan nilai-nilai agama yang ditanamkan dalam diri siswa diantaranya, di MTs Surya Buana sikap kepemimpinan, taat dan disiplin, tanggungjawab, sikap sportifitas, cinta lingkungan dan tolong menolong, nilai-nilai inilah yang terlihat dalam keseharian siswa karena kebijaksanaan sekolah memberikan perhatian lebih dalam pembentukan nilai-nilai tersebut. Sedangkan di SMP Negeri 13 membentuk pribadi yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi, siswa lebih disiplin dalam mentaati peraturan yang ada sehingga terciptalah sikap kerjasama, disiplin, tanggungjawab, suka menolong, percaya diri, kepemimpinan dan kejujuran pada siswa. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan harapan sekolah.

3. Dampak pengembangan budaya agama melalui ekstrakurikuler di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang

Dampak pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTs Surya Buana yaitu: menurunnya tingkat pelanggaran siswa, anak yang ikut organisasi lebih bagus perilakunya dan lebih rendah tingkat pelanggarannya, perilaku keagamaan di madrasah lebih menonjol daripada di sekolah, sehingga terciptalah sikap kepemimpinan, taat dan disiplin, tanggungjawab, sikap

sportifitas, cinta lingkungan dan tolong menolong. Sedangkan di SMP Negeri 13 Malang memiliki dampak siswa yang mengikuti ekstra lebih memiliki kepekaan sosial yang tinggi, siswa lebih disiplin dalam mentaati peraturan yang ada sehingga terciptalah sikap kerjasama, disiplin, tanggungjawab, suka menolong, percaya diri, kepemimpinan dan kejujuran pada siswa.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan berkenaan dengan pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang.

1. Secara teoritis, dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, siswa diharapkan untuk selalu mendukung semua kegiatan yang ada dan dapat bekerja sama sehingga organisasi ekstrakurikuler keagamaan dapat terus berkembang serta dapat lebih meningkatkan keberhasilan pengembangan budaya agama di sekolah.
2. Secara praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan, dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan pembina dan guru pendidikan agama Islam selalu memotivasi peserta didik, supaya semangat tidak pernah turun dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
 - b. Bagi pengelola pendidikan, untuk menarik minat dan perhatian para siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan kepada

pembina dan guru selalu bekerjasama dengan orang tua wali supaya selalu memberi motivasi serta dukungan kepada para siswa supaya lebih semangat dan selalu aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, supaya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkapkan lebih mendalam tentang strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa baik di sekolah maupun madrasah.



DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *Rahyaisa Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: ARGA.
- Ahmadi, Rulan. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Press.
- Al-Qur'an, al-Baqarah: 208
- Amnur, Ali Mudi (Ed). 2007. *Konfigurasi Politik dalam Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Ancok, Djamaludin. 1995. *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary, Donal. 2002. *An Invitation To Research In Social Education*. Bacerly Hills: Sage Publication.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chepi Triatna & Aan Komariah. 2006. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Bandung: Bumi Aksara.
- Departemen Agama. 2005. *Pedoman Kegiatan Pengembangan Diri Untuk Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. Hlm. 3-4
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam. Jakarta: 2005
- Efendi, Machfud. 2010. *Pengembangan Budaya Agama di Sekolah Melalui Model Pembicaraan Nilai Shalat Berjamaah di SMA Negeri 2 Batu*. Malang: PPs, UIN Maliki.
- Fadjar, Malik. 1998. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI).

- Fatimatuzzahroh. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Mataram*. Malang: PPs, UIN Maliki,
- Geertz, Clifford dalam Jadikan Siswohartono. 1992. *Studi tentang Kultur Organisasi Universitas Harapan Negara*, Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UIN Maliki.
- Guba dan Lincoln. 1995. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publication Inc.
- Hasanah, Siti Muawanatul. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang* Malang: PPs, UIN Maliki.
- Hartono. 2005. *Bagaimana Menulis Tesis yang Baik*. Malang: UMM Press.
- Herdyaningrum, Widyanti. 2010. *Pengembangan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar di SMKN I Klungkung, Bali*. Malang: PPs, UIN Maliki.
- Huberman, Diadaptasi dari B. Miles. 2003. *Qualitative Data Analysis*, lihat juga Burhan Bungin (ed). *Analisis data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Metodologis dan Filosofis ke Arah Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial Cet VVI*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Madjid, Nurcholis. 2010. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Paramadina, Cet. IV.
- Mahfudz, Shalahuddin. 1986. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Maidatul Jannah. 2004. *Manajemen Kinerja Guru dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru: Studi Kasus di MTsN I Malang, Tesis*. Pada Program Magister MPI Universitas Islam Negeri Malang
- Masykuri, H. 2007. Pengamalan Budaya Agama (Religious Culture) di Sekolah Umum, *Jurnal Smart Kids*, direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Dirjen PAI Departemen Agama RI.

- Mubarok, Achmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2009. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin, Markhumah. 2010. *Pengembangan Manajemen Kegiatan Organisasi Kesiswaan dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Budaya Keagamaan di SMK Yudya Karya Magelang*. Malang: PPs, UIN Maliki.
- Mujahidin, Endin. 2005. *Pesantren Kilat Alternative Pendidikan Agama Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muhaimin, dkk. 2008. *Pengembangna KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2008. *paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin dan Abdul Mudjib. 1993. *Pemikiran Pendidkan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Triganda Karya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 2002. *Penelitian Terapan*. Jakarta: Rieneke Cipta.
- Nurdin, Muhammad. 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta : Prismashophie.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pratiknya, Ahmad Watik. 1999. *Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum dalam Fuaduddin, et.al. (Eds). Dinamika Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Pusat dan Informasi Balitbang Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

Rais, M. Amin. 1996. *Cakrawal Islam: Antara Cita dan Fakta Cetakan ke VII*. Bandung: Mizan.

Robert K. Yin. 2006. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, penerj. M. Djauzi Mudzakkir . Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sahertian, Piet A. 1994. *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN MALIKI-PRESS.

Saleh, Abdul Rachman. 2006. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sanapiah Faisal. 1989. *Penelitian Kualitatif: Dasar-daasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh.

Siswohartono, Jadikan. 1992. *Studi Tentang Kultur Organisasi Universitas Harapan Negara*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UIN Maliki.

Smith & Stolp dalam Muhammad Subni. 2007. *Budaya Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang, Thesis tidak diterbitkan*. Malang: PPs UIN.

Soetopo, Hendiyat. 1982. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sonhaji, A. 1991/1992 *Teknik Observasi dan Dokumentasi*. Makalah ini disajikan dalam lokakarya penelitian tingkat lanjut angkatan I. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja. Rosda karya.

- Sukardi, Dewa Ketut. 1987. *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Galis Indonesia.
- Sutrisna, Oteng, 1987. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktik Profesional*, Bandung : Angkasa.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Malang: IKIP Malang.
- Ujan, Andre Ata dkk. 2009. *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: PT Indeks.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Zuhairini. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Srategi Menyongsong Era Pembangunan Tahap II (Kumpulan Orasi Pengukuhan Guru Besar UIN Malang Periode 1989-2006)*, (Malang: UIN Malang Press, 2006).
- Zulfikar Muhaimin. 2011. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religious Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu*. Malang: PPs, UIN Maliki.

The logo is a light green shield with a white border. It contains the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a circular arrangement at the top and "PUSAT PERPUSTAKAAN" at the bottom. In the center, there is a yellow calligraphic emblem. The word "LAMPIRAN" is written across the center in a large, bold, black serif font.

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Mulai kapan pengembangan budaya agama diterapkan di MTs Surya Buana?
2. Perilaku keagamaan apa saja yang diterapkan di sekolah ini di MTs Surya Buana?
3. Mengapa perilaku keagamaan tersebut yang dipilih di MTs Surya Buana?
4. Mengapa perilaku keagamaan tersebut yang dipilih di MTs Surya Buana?
5. Bagaimana dukungan warga sekolah tentang kebiasaan perilaku keagamaan ini?
6. Apakah kepala sekolah / guru memberi contoh yang baik?
7. Kendala apa yang dijumpai ketika menerapkan perilaku keagamaan tersebut? Bagaimana menyikapinya?
8. Bagaimana cara pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTs Surya Buana?
9. Kegiatan apa yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler guna menunjang pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana?
10. Bagaimana kondisi sebelum diterapkannya pengembangan budaya agama dan harapannya seperti apa?
11. Nilai agama apa yang ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di MTs Surya Buana?
12. Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTs Surya Buana?

13. Bagaimana pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana?
14. Bagaimana strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTs Surya Buana ?
15. Apa implikasi kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana?
16. Apa sumbangsih kegiatan ekstrakurikuler terhadap sekolah?
17. Bagaimana keberhasilan pengembangan budaya agama di MTs Surya Buana?
18. Apa implikasi budaya agama dalam perilaku keagamaan siswa di MTs Surya Buana?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati keadaan fisik sarana dan prasarana yang menunjang dalam meningkatkan pengamalan keagamaan siswa di MTs Surya Buana.
2. Mengamati kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diprogramkan di sekolah dalam meningkatkan pengamalan keagamaan siswa MTs Surya Buana.
3. Mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan pembina dan pengurus kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan pengamalan keagamaan siswa MTs Surya Buana.
4. Mengamati proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler MTs Surya Buana

PEDOMAN DATA DOKUMENTER

1. Profil sekolah MTs Surya Buana
2. Data tentang guru, karyawan, dan siswa MTs Surya Buana
3. Data tentang sarana dan prasarana yang menunjang peningkatan pengamalan keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler MTs Surya Buana
4. Data tentang struktur organisasi, nama-nama pengurus, dan program kegiatan MTs Surya Buana
5. Data tentang prestasi siswa MTs Surya Buana
6. Data tentang daftar kegiatan ekstrakurikuler MTs Surya Buana
7. Data tentang jadwal kegiatan ekstrakurikuler MTs Surya Buana
8. Data tentang visi, misi, organisasi, dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler MTs Surya Buana
9. Data tentang struktur organisasi kegiatan ekstrakurikuler MTs Surya Buana

Mulai kapan pengembangan budaya agama diterapkan SMP Negeri 13 Malang?

1. Perilaku keagamaan apa saja yang diterapkan di sekolah ini SMP Negeri 13 Malang?
2. Mengapa perilaku keagamaan tersebut yang dipilih SMP Negeri 13 Malang?
3. Mengapa perilaku keagamaan tersebut yang dipilih SMP Negeri 13 Malang?
4. Bagaimana dukungan warga sekolah tentang kebiasaan perilaku keagamaan ini?
5. Apakah kepala sekolah / guru memberi contoh yang baik?
6. Kendala apa yang dijumpai ketika menerapkan perilaku keagamaan tersebut? Bagaimana menyikapinya?
7. Bagaimana cara pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler SMP Negeri 13 Malang?
8. Kegiatan apa yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler guna menunjang pengembangan budaya agama SMP Negeri 13 Malang?
9. Bagaimana kondisi sebelum diterapkannya pengembangan budaya agama dan harapannya seperti apa?
10. Nilai agama apa yang ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler SMP Negeri 13 Malang?
11. Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler SMP Negeri 13 Malang?

12. Bagaimana pengembangan budaya agama di SMP Negeri 13 Malang ?
13. Bagaimana strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler SMP Negeri 13 Malang?
14. Apa implikasi kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan budaya agama SMP Negeri 13 Malang?
15. Apa sumbangsih kegiatan ekstrakurikuler terhadap SMP Negeri 13 Malang?
16. Bagaimana keberhasilan pengembangan budaya agama SMP Negeri 13 Malang?
17. Apa implikasi budaya agama dalam perilaku keagamaan siswa SMP Negeri 13 Malang?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati keadaan fisik sarana dan prasarana yang menunjang dalam meningkatkan pengamalan keagamaan siswa di SMP Negeri 13 Malang
5. Mengamati kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diprogramkan di sekolah dalam meningkatkan pengamalan keagamaan siswa SMP Negeri 13 Malang
6. Mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan pembina dan pengurus kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan pengamalan keagamaan siswa SMP Negeri 13 Malang
7. Mengamati proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler SMP Negeri 13 Malang



PEDOMAN DATA DOKUMENTER

1. Profil sekolah SMP Negeri 13 Malang
2. Data tentang guru, karyawan, dan siswa SMP Negeri 13 Malang
3. Data tentang sarana dan prasarana yang menunjang peningkatan pengamalan keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler SMP Negeri 13 Malang
4. Data tentang struktur organisasi, nama-nama pengurus, dan program kegiatan SMP Negeri 13 Malang
5. Data tentang prestasi siswa SMP Negeri 13 Malang
6. Data tentang daftar kegiatan ekstrakurikuler SMP Negeri 13 Malang
7. Data tentang jadwal kegiatan ekstrakurikuler SMP Negeri 13 Malang
8. Data tentang visi, misi, organisasi, dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler SMP Negeri 13 Malang
9. Data tentang struktur organisasi kegiatan ekstrakurikuler SMP Negeri 13 Malang



Gambar 1.1 SMP Negeri 13 Malang Tampak Depan



Gambar 1.2 Tugu Visi Misi



Gambar 1.3 Budaya Malu



Gambar 1.4 Tanda Larangan Merokok



Gambar 1.5



Gambar 1.6 Do'a Bersama Sambut UAN



Gambar 1.7 Sambutan Pembukaan Maulid Nabi



Gambar 1.8 Sholat Dhuhur berjamaah di Musholla sekolah



Gambar 1.9 Suasana Praktek Kegiatan Ekstrakurikuler PMR



Suasana Shalat Dhuhur
MTs SURYA BUANA



Kegiatan Shalat Berjamaah
MTs SURYA BUANA



Kegiatan Ekstrakurikuler PMR
MTs SURYA BUANA



Partisipasi Siswa dalam Penyembelihan Hewan Qurban
MTs SURYA BUANA





Peringatan Maulid Nabi
MTs SURYA BUANA
Malang, 11 Februari 2012

